

**PERBEDAAN TINGKAT KETAHANAN TERHADAP
STRESSOR AKADEMIK PADA MAHASISWA
FAKULTAS KEDOKTERAN UNIVERSITAS
MUHAMMADIYAH PALEMBANG
BERDASARKAN JENIS KELAMIN,
DUKUNGAN SOSIAL DAN
TIPE KEPERIBADIAN**

SKRIPSI

Sebagai salah satu syarat memperoleh gelar
Sarjana Kedokteran (S.Ked)

Oleh:

INDRIA RIZKI
NIM: 70.2011.010



**FAKULTAS KEDOKTERAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH PALEMBANG
2015**

HALAMAN PENGESAHAN

**PERBEDAAN TINGKAT KETAHANAN TERHADAP
STRESSOR AKADEMIK PADA MAHASISWA
FAKULTAS KEDOKTERAN UNIVERSITAS
MUHAMMADIYAH PALEMBANG
BERDASARKAN JENIS KELAMIN,
DUKUNGAN SOSIAL DAN
TIPE KEPERIBADIAN**

Dipersiapkan dan disusun oleh

INDRIA RIZKI

NIM : 70.2011.010

Sebagai salah satu syarat memperoleh gelar

Sarjana Kedokteran (S. Ked)

Pada tanggal 27 Januari 2015

Menyetujui :



dr. Irfanuddin Sp. KO, Mpd, Ked

Pembimbing Pertama



dr. R. A. Tazila, M.Kes

Pembimbing Kedua

Dekan

Fakultas Kedokteran



dr. H. M. Ali Muchtar, M. Sc

NBM/NIDN. 060347091062434/0020084707

HALAMAN PERNYATAAN

Dengan ini Saya menerangkan bahwa :

1. Karya Tulis Saya, skripsi ini adalah asli, belum pernah diajukan untuk mendapatkan gelar akademik, baik di Universitas Muhammadiyah Palembang, maupun Perguruan Tinggi Lainnya.
2. Karya Tulis ini murni gagasan, rumusan dan penelitian Saya sendiri, tanpa bantuan pihak lain, kecuali arahan Tim Pembimbing.
3. Dalam Karya Tulis ini tidak terdapat karya atau pendapat yang telah ditulis atau dipublikasikan orang lain, kecuali secara tertulis dengan mencantumkan dalam daftar pustaka.
4. Pernyataan ini Saya buat dengan sesungguhnya dan apabila kemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran dalam pernyataan ini, maka Saya bersedia menerima sanksi akademik atau sanksi lainnya sesuai dengan norma yang berlaku di Perguruan Tinggi ini.

Palembang, Januari 2015

Yang membuat pernyataan



(Indria Rizki)

NIM. 70 2011 010

Motto dan Halaman Persembahan

لا حَوْلَ وَلَا قُوَّةَ إِلَّا بِاللَّهِ

"Tidak Ada Daya dan Upaya Kecuali Dengan Pertolongan Allah"

Maha suci Allah yang selalu ada memberikan pertolongan kepada ku, Allahumma Shol'ala Muhammad wa 'ala ali muhammad.. Kupersembahkan karya ini untuk :

- Bidadari duniaku, Hj.Khodijah, Am.Keb, SKM dan *my hero* H. Syamsuddin AG, S.Sos, SKM, MM yang selalu memberikan ku doa, semangat, nasihat, kasih sayang yang tak terhingga. Baru ini yang bisa gadis kecilmu berikan untuk kalian, semoga bisa membuat kalian tersenyum, adek sayang ibu dan ayah ☺
- Yuk Rini Yuniarti, orang tercantik ketiga dirumah (setelah adek dan ibu) dan Kak Andryansyah kakak terkeren nan ganteng. Terima kasih karena selalu bersedia menyemangati, mendengarkan keluhan kesah dan selalu ada untuk adek. Adek kecilmu tetap butuh kalian sampai kapanpun ☺
- *My family-in-law*: Ayah, (Alm) ibu, Mama, Papa, Kak Oddi, Yuk Shela, Dian dan kak Hafiz
- Dosen pembimbing terbaik dr.Irfanuddin, Sp.KO dan dr. R.A. Tanzila, M.Kes. Abah dr. Achmad Azhari DANK selaku penguji terkeren dan ibu Nurindah Fitria, M.Psi. *Jazakumullah Khairan Katsiran Wa Jazakumullah Ahsanal Jaza.*
- Guru-guru ku di TK Dharma Wanita, SD Negeri 3 Sekayu, SMP Negeri 1 Sekayu, SMA Negeri 2 Sekayu dan Universitas Muhammadiyah Palembang. Terima kasih atas didikan, nasihat dan ilmu yang telah diberikan.
- Superman, Hendra Erchariri, thanks for everything that you given to me and being part of my life, stand by me
- *My Sister in another mom and dad*, Aprililianti. Terima kasih karena sudah bersamaku dan tetaplah disampingku ☺
- Teman-teman satu bimbingan dan penguji, sulas; fajar; ridwan; marmah; ayu; nursin; aulia. We did it !!!
- Teman-teman sejawat yang sudah mendukung dan bersedia direpotkan, Yuk pipit; Geta (Ucha); Umi (cenul); Cendy; Agus; Habib; Selina (Gomes); Caca; Dera; Risma; Santhy; Ika; Tyas; Iyek; Andy; Irvan, dll.
- Sejawat 2012, 2013 dan 2014, Nanda, Egd, Iqbal, Viki, Uti dan lain-lain dari absen 1-habis. Terima kasih dan tetap semangat!
- Mamak, bapak, mbak vin, anis, pascal, barka, iwin, ririn (bob), wawan (wa one), rismi, muthi, eci, kurdi, cemay, inot dll. Terima kasih atas doanya ☺
- Seluruh angkatan 2011. Terima kasih atas kebersamaannya selama 3,5 tahun. Be my friend, be my family.
- Dan semua orang yang tidak bisa disebutkan semua disini, yang sudah membantu dan mendoakan saya baik secara diam-diam dan terang-terangan hehe.. terima kasih ☺

**UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH PALEMBANG
FAKULTAS KEDOKTERAN**

**SKRIPSI, 27 JANUARI 2015
INDRIA RIZKI**

**Perbedaan Tingkat Ketahanan Terhadap Stressor Akademik Pada Mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Muhammadiyah Palembang Berdasarkan Jenis Kelamin, Dukungan Sosial dan Tipe Kepribadian
xi + 60 halaman + 16 tabel + 4 gambar**

ABSTRAK

Ketahanan terhadap stres adalah kemampuan individu untuk bertahan terhadap keadaan psikologi yang negatif. *Stressor* akademik adalah penyebab stres yang berhubungan dengan ilmu pengetahuan dan pendidikan. Setiap orang memiliki daya tahan yang berbeda dalam menghadapi stres dimana dipengaruhi oleh faktor internal yang meliputi karakteristik seseorang (usia, jenis kelamin, tingkat pendidikan, status sosial ekonomi), tipe kepribadian, kecerdasan dan *coping style*. Sedangkan faktor eksternal adalah dukungan sosial. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perbedaan tingkat ketahanan terhadap *stressor* akademik pada mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Muhammadiyah Palembang berdasarkan jenis kelamin, dukungan sosial dan tipe kepribadian. Jenis penelitian ini adalah penelitian observasional analitik dengan pendekatan secara *cross sectional*. Penelitian ini telah dilakukan di Fakultas Kedokteran Universitas Muhammadiyah Palembang menggunakan *Total Sampling* dengan jumlah sampel sebesar 210 mahasiswa yang terdiri dari 138 perempuan dan 72 laki-laki. Data diambil menggunakan 3 kuisioner yaitu *Distress Tolerance Scale*, *Multidimensional Scale of Perceived Social Support* dan *International Item Pool Representation*. Dari hasil penelitian didapatkan sebanyak 49,5% mahasiswa memiliki ketahanan terhadap stressor akademik yang rendah, 47,6% mahasiswa memiliki tingkat dukungan sosial yang tinggi dan 41,9% mahasiswa memiliki tipe kepribadian Introvert – Tidak Stabil. Dari hasil uji Mann-Whitney didapatkan nilai $p = 0,0005$ untuk tingkat ketahanan terhadap stressor akademik berdasarkan jenis kelamin. Hasil uji Kruskal-Wallis didapatkan nilai $p = 0,850$ untuk tingkat ketahanan terhadap stressor akademik berdasarkan dukungan sosial dan $p = 0,0005$ untuk tingkat ketahanan terhadap stressor akademik berdasarkan tipe kepribadian. Sehingga, dapat disimpulkan bahwa ada perbedaan tingkat ketahanan terhadap stressor akademik berdasarkan jenis kelamin dan tipe kepribadian. Kepribadian yang paling tahan terhadap stressor akademik adalah ekstrovert - stabil > introvert – stabil > ekstrovert – tidak stabil > introvert – tidak stabil. Tidak ada perbedaan tingkat ketahanan terhadap stressor akademik berdasarkan dukungan sosial

Referensi : 47 (1984 – 2014)

Kata Kunci : Ketahanan, Stressor Akademik, Jenis Kelamin, Kepribadian, Dukungan Sosial

**UNIVERSITY OF MUHAMMADIYAH PALEMBANG
MEDICAL FACULTY**

MINI-THESIS, 27 JANUARY 2015

INDRIA RIZKI

The Difference Level of Distress Tolerance Against Academic Stressor In Medical Student of University Muhammadiyah Palembang Based On Gender, Social Support And Type Of Personality

xi + 87 pages + 16 tables + 4 pictures

ABSTRACT

Distress tolerance is an individual's ability to withstand negative psychological states. Academic stressor is a cause of stress that related to science and education. Everyone has a different tolerance to against the stress which is affected by internal factors including the characteristics of the person (age, gender, level of education and socioeconomic), type of personality, intelligence and coping style. The external factor is social support. The aimed of this research to analyze the difference level of distress tolerance against academic stressor in medical student of University Muhammadiyah Palembang based on gender, social support and type of personality. This research is observational analytic with cross sectional approach. This research was done at Medical Faculty of University Muhammadiyah Palembang using total sampling with the 210 students who consist of 138 girls and 72 boys. The Data has taken using 3 questionnaires; there are Distress Tolerance Scale, Multidimensional Scale of Perceived Social Support and International Item Pool Representation. The result of this research are 49,5% of the students had low level distress tolerance against academic stressor, 47,6% of the students had a high level social support and 41,9% of the students had introvert – emotional instability personality type. The result of Mann-Whitney test showed p value = 0,0005 for the level of distress tolerance against academic stressor based on gender. For the result of Kruskal-Wallis test showed p value = 0,850 for the level of distress tolerance against academic stressor based on social support and p value = 0,0005 the level of distress tolerance against academic stressor based on type of personality. So, it can be conclude there is a difference level of distress tolerance against academic stressor based on gender and the type of personality. The type of personality that have the higher tolerance against academic stressor is extrovert – emotional stability > introvert – emotional stability > extrovert – emotional instability > introvert – emotional instability. There is no difference between level of distress tolerance against academic stressor based on social support.

References : 47 (1984 – 2014)

Key words : Tolerance, Academic Stressor, Gender, Personality, Social Support

KATA PENGANTAR

Puji Syukur peneliti panjatkan kepada Allah SWT atas segala rahmat dan karuniaNya sehingga peneliti dapat menyelesaikan penelitian ini yang berjudul **“Perbedaan Tingkat Ketahanan Terhadap Stressor Akademik Pada Mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Muhammadiyah Palembang Berdasarkan Jenis Kelamin, Dukungan Sosial dan Tipe Kepribadian”** sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Kedokteran (S. Ked). Shalawat beriring salam selalu tercurah kepada junjungan kita Nabi besar Muhammad SAW beserta para keluarga, sahabat dan pengikut-pengikutnya sampai akhir zaman.

Peneliti menyadari bahwa penelitian ini jauh dari sempurna. Oleh karena itu, peneliti mengharapkan kritik dan saran yang bersifat membangun guna perbaikan dimasa yang akan datang.

Dalam hal penyelesaian penelitian ini, penulis banyak mendapat bantuan, bimbingan dan saran. Pada kesempatan ini, penulis ingin menyampaikan rasa hormat dan terima kasih kepada Allah SWT yang telah memberikan kehidupan, kesehatan dan kekuatan. Kedua orangtua yang selalu memberikan dukungan materil dan spiritual. Dekan dan staf Fakultas Kedokteran Universitas Muhammadiyah Palembang, dr. Irfanuddin Sp.KO, Mpd.Ked selaku pembimbing I, dr. R. A Tanzila, M.Kes selaku pembimbing II dan dr. Achmad Azhari, DAHK selaku dosen penguji.

Semoga Allah SWT memberikan balasan pahala atas segala amal yang diberikan kepada semua orang yang telah mendukung peneliti dan semoga laporan ini bermanfaat bagi kita dan perkembangan ilmu pengetahuan kedokteran. Semovga kita selalu dalam lindungan Allah SWT. Aamiin.

Palembang, Januari 2015

Indria Rizki

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	
HALAMAN PENGESAHAN	i
HALAMAN PERNYATAAN	ii
HALAMAN PERSEMBAHAN DAN MOTTO	iii
ABSTRAK	iv
ABSTRACT	v
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI	vii
DAFTAR TABEL	ix
DAFTAR GAMBAR	x
DAFTAR LAMPIRAN	xi
BAB I PENDAHULUAN	
1.1. Latar Belakang	1
1.2. Rumusan Masalah	5
1.3. Tujuan penelitian	
1.3.1. Tujuan Umum	6
1.3.2. Tujuan Khusus	6
1.4. Manfaat Penelitian	
1.4.1. Manfaat Akademik	6
1.4.2. Manfaat Praktis	7
1.5. Keaslian Penelitian	7
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	
2.1. Stres	
2.1.1. Pengertian Stres	9
2.1.2. Penggolongan Stres	10
2.1.3. Penyebab Stres	11
2.1.4. Dampak Stres	12
2.2. Ketahanan Terhadap Stres	
2.2.1. Pengertian Ketahanan Terhadap Stres	14
2.2.2. Aspek-aspek Ketahanan Terhadap Stres	16
2.2.3. Faktor-faktor yang mempengaruhi ketahanan terhadap stres	17
2.3. Kerangka Teori	28
2.4. Hipotesis	29
BAB III METODE PENELITIAN	
3.1. Jenis Penelitian	30
3.2. Waktu dan Tempat Penelitian	30
3.3. Populasi dan Sampel Penelitian	
3.3.1. Populasi	30
3.3.2. Populasi Target	30
3.3.3. Populasi Terjangkau	30
3.3.4. Sampel dan Besar Sampel	30

3.3.5. Kriteria Inklusi dan Eksklusi	31
3.4. Variabel Penelitian	31
3.5. Definisi Operasional	32
3.6. Cara Pengumpulan Data	36
3.7. Metode Teknis Analisis Data	
3.7.1. Cara Pengolahan dan Analisis Data	36
3.8. Alur Penelitian	37
3.9. Rencana/Jadwal Kegiatan	38
3.10. Anggaran	39
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	40
4.1. Hasil	40
4.2. Pembahasan	51
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	58
5.1. Kesimpulan	58
5.2. Saran	60
DAFTAR PUSTAKA	61
LAMPIRAN	66
BIODATA SINGKAT	88

DAFTAR TABEL

Tabel

1.1	Penelitian Serupa	5
2.1	Perbedaan emosional dan intelektual antara laki-laki dan perempuan	20
3.1	Kisi-kisi instrument kepribadian	35
3.2	Jenis-jenis item pada kuisioner tipe kepribadian	35
4.1	Distribusi frekuensi responden berdasarkan usia	41
4.2	Distribusi frekuensi responden berdasarkan jenis kelamin	41
4.3	Tingkat ketahanan terhadap <i>stressor</i> akademik responden	42
4.4	Tingkat dukungan sosial responden	43
4.5	Tipe kepribadian responden	44
4.6	Skor ketahanan terhadap <i>stressor</i> akademik berdasarkan jenis kelamin	44
4.7	Hasil analisis uji Mann-Whitney perbedaan tingkat ketahanan terhadap <i>stressor</i> akademik berdasarkan jenis kelamin	45
4.8	Skor ketahanan terhadap <i>stressor</i> akademik berdasarkan dukungan sosial ..	46
4.9	Hasil analisis uji Kruskal – Wallis perbedaan tingkat ketahanan terhadap <i>stressor</i> akademik berdasarkan dukungan sosial	46
4.10	Skor ketahanan terhadap <i>stressor</i> akademik berdasarkan tipe kepribadian.	47
4.11	Hasil analisis uji Kruskal – Wallis perbedaan tingkat ketahanan terhadap <i>stressor</i> akademik berdasarkan tipe kepribadian	49
4.12	Hasil analisis uji post-hoc Mann-whitney	49

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1 Alur Penelitian	37
Gambar 4.1 Diagram plot perbedaan tingkat ketahanan terhadap <i>stressor</i> akademik berdasarkan jenis kelamin	45
Gambar 4.2 Diagram plot perbedaan tingkat ketahanan terhadap <i>stressor</i> akademik berdasarkan dukungan sosial	47
Gambar 4.3 Diagram plot perbedaan tingkat ketahanan terhadap <i>stressor</i> akademik berdasarkan tipe kepribadian	49

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 <i>Inform Consent</i>	45
Lampiran 2 Kuisisioner Data Responden	46
Lampiran 3 Kuisisioner Toleransi Terhadap Stres	47
Lampiran 4 Kuisisioner Dukungan Sosial	48
Lampiran 5 Kuisisioner Tipe Kepribadian	51
Lampiran 6 Hasil Penelitian	74

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Dalam menjalani kehidupan sehari-hari, manusia tidak bisa dipisahkan dari stres. Penyebab stres bisa timbul dari lingkungan keluarga, sosial maupun pendidikan. Stres itu perlu dan tidak akan pernah terlepas dari kehidupan sehari-hari. Stres dianggap perlu karena tanpa stres kita akan lesu atau tidak semangat, dan stres tidak dapat dihindari karena hal ini berkaitan dengan segala sesuatu atau peristiwa, baik itu menyenangkan, menyedihkan atau bahkan menimbulkan kecemasan.

Tanggapan seseorang terhadap stres tergantung pada apakah peristiwa tersebut dianggap sebagai tantangan atau ancaman. Jika stres tersebut dianggap sebagai stimulus yang menantang, maka dapat menyebabkan hasil positif seperti motivasi dan peningkatan kinerja, sebaliknya, jika stres tersebut dianggap sebagai ancaman, maka dapat mengakibatkan kecemasan, depresi, disfungsi sosial dan bahkan niat untuk bunuh diri (Nandamuri dan Gowthami, 2006).

Mahasiswa dalam tahap perkembangannya digolongkan sebagai remaja akhir dan dewasa muda yaitu usia 11-20 tahun dan usia 20-40 tahun (Steinberg dkk, 2011). Menurut Kim-Cohen dkk dalam Fitriani (2011) 27 % individu yang berada pada fase dewasa muda atau dewasa awal akan mengalami masalah-masalah psikologis yang dapat menimbulkan stres psikologi, dimana presentase ini merupakan persentase tertinggi dibandingkan dengan presentase pada fase perkembangan lainnya. Adanya Transisi ke kehidupan kampus adalah periode stres untuk orang dewasa muda, dimana terjadi perubahan peran, perubahan identitas dan berbagai stres tambahan yang membuat mahasiswa sangat rentan terhadap stres (Monteiro, Balogun dan Oratile, 2014).

Diantara berbagai macam mahasiswa, mahasiswa kedokteran lebih rentan mengalami stres dibandingkan dengan mahasiswa *non* kedokteran. Hal ini

kemungkinan karena tingkat tuntutan akademik yang tinggi dan persepsi tentang keterbatasan waktu untuk memenuhinya. Hasil ini diperoleh dari penelitian yang dilakukan oleh Badria K Al-Dabal terhadap 616 mahasiswa yang terdiri dari 319 mahasiswa kedokteran dan 297 mahasiswa *non* kedokteran di Universitas Dammam. Ia menyatakan bahwa sebanyak 48,6% mahasiswa kedokteran yang mengalami stres lebih tinggi dibandingkan mahasiswa *non* kedokteran yaitu 38,7%.

Penelitian lain yang menunjukkan tingginya tingkat stres dikalangan mahasiswa kedokteran adalah penelitian yang dilakukan Abdulghani pada 775 mahasiswa Fakultas Kedokteran King Saud University Saudi Arabia, dari penelitian tersebut didapatkan 494 mahasiswa (63,8%) yang mengalami stres, dimana 158 mahasiswa (20,4%) diantaranya merupakan stres ringan, 141 mahasiswa (18,2 %) stres sedang dan 195 mahasiswa (25,2%) stres berat.

Dari berbagai jenis stres yang dialami oleh mahasiswa stres yang paling banyak dialami oleh mahasiswa merupakan stres akademik. Stres akademik diartikan sebagai suatu keadaan individu yang mengalami tekanan hasil persepsi dan penilaian tentang stressor akademik, yang berhubungan dengan ilmu pengetahuan dan pendidikan di perguruan tinggi (Govaerst dan Gregoire, 2004). Berdasarkan penelitian yang dilakukan di Universitas Sains Malaysia (USM) tahun 2009 didapatkan bahwa 7 jenis *stressor* akademik yang mengakibatkan tingkat stres yang tinggi di kalangan mahasiswa kedokteran adalah ujian, banyaknya materi yang harus dipelajari, kurangnya waktu untuk mereview materi yang dipelajari, mendapatkan nilai rendah, *self-expectation*, tidak cukup untuk latihan keterampilan klinik, dan tertinggal dalam hal membaca (Yusoff, Rahim dan Yaacob, 2010).

Di Indonesia juga pernah dilakukan penelitian mengenai tingkat stres akademik yang dialami mahasiswa Fakultas Ilmu Keperawatan Universitas Indonesia, didapatkan 12,5% mahasiswa mengalami tingkat stres akademik yang normal, 30,8% mengalami tingkat stres akademik yang ringan, 43,3% mengalami tingkat stres akademik yang sedang, 11,5% mengalami tingkat stres akademik yang berat, dan 1,9% mengalami tingkat stres akademik yang sangat berat (Purwati, 2012).

Tingkat stres yang tinggi dikalangan mahasiswa kedokteran, mungkin memiliki efek negatif terhadap fungsi kognitif, pembelajaran mahasiswa, kepribadian mahasiswa, dan pada akhirnya akan mempengaruhi perawatan pasien setelah mereka lulus nanti (Abdulghani, 2011). Penelitian lain menyebutkan, stres dikalangan mahasiswa kedokteran berkaitan dengan kecemasan dan depresi, konflik interpersonal, gangguan tidur, rendahnya prestasi akademik, penurunan konsentrasi belajar dan penurunan daya ingat. Sebagai akibatnya, mahasiswa akan merasa ketidakmampuan ataupun ketidakpuasan dalam praktek kliniknya dimasa depan (Yusoff, Rahim, dan Yaacob, 2009).

Agar stres yang dialami tidak menimbulkan gangguan psikis maupun fisik dan dapat terasi dengan baik, diperlukan ketahanan terhadap stres yang kuat (Handayani, 2002). Ketahanan terhadap stres / *distress tolerance* adalah kemampuan individu untuk bertahan terhadap keadaan psikologi yang negatif (Zvolensky, Bernstein dan Vujanovic, 2011). Tiap orang memiliki daya tahan yang berbeda dalam menghadapi stres. Terdapat dua faktor utama yang melatarbelakangi hal tersebut, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal meliputi karakteristik seseorang (usia, jenis kelamin, tingkat pendidikan, status sosial ekonomi), tipe kepribadian, kecerdasan dan pengatasan (*coping*), sedangkan faktor eksternal berhubungan dengan ada atau tidaknya dukungan sosial (Maramis, 2009).

Menurut Ekpenyong, Daniel dan Aribo (2013) terdapat perbedaan yang bermakna antara jenis kelamin dan tingkat tingginya stres sebelum dan sesudah ujian, dimana persentase wanita yang mengalami stres sebanyak 43%, sedangkan laki-laki 38,4%. Penelitian serupa juga dilakukan oleh Hamza M. Abdulghani terhadap mahasiswa kedokteran di Arab Saudi, dimana proporsi mahasiswa wanita yang mengalami stres lebih tinggi yaitu 75,7% dari pada mahasiswa laki-laki yaitu 57%.

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Fuad Futaki (2011) mengenai tingkat ketahanan terhadap stres Mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Muhammadiyah Surakarta berdasarkan jenis kelamin, didapatkan bahwa ada perbedaan yang bermakna antara ketahanan terhadap stres mahasiswa laki-laki

dengan mahasiswa perempuan dengan rata-rata nilai ketahanan stres mahasiswa laki-laki sebesar 26,32 (ketahanan terhadap stres tinggi).

Hasil yang berbeda didapatkan dari penelitian Bhosale (2014). Ia menyatakan bahwa tidak ada perbedaan yang bermakna antara laki-laki dan perempuan terhadap ketahanan stres. Hasil serupa juga didapatkan dari penelitian terhadap mahasiswa kedokteran Universitas Mansoura, Mesir dimana secara statistik, tidak ditemukan perbedaan yang bermakna antara tingkat stres pada laki-laki dan perempuan (Mostafa, Gilany dan El-Hawary, 2008).

International Journal of Adolescence and Youth (2014) mengatakan pentingnya peranan dukungan sosial terhadap ketahanan stres. Dukungan sosial yang tinggi dalam kegiatan kampus dan persahabatan yang kuat akan mengurangi dampak negatif dari stres dan meningkatkan penyesuaian mahasiswa (Monteiro, Balogun, dan Oratile, 2014). Akan tetapi, penelitian yang dilakukan oleh Fitriani (2011), tidak ditemukan pengaruh dukungan sosial terhadap tingkat stres psikologis yang dialami mahasiswa Universitas Indonesia.

Faktor lain yang juga berperan terhadap ketahanan terhadap stres adalah kepribadian. Menurut Eysenck (1998), seseorang dengan tipe kepribadian introvert cenderung akan mengalami kecemasan dan depresi saat menghadapi stres, hal ini kemungkinan karena ciri-ciri yang dimilikinya yaitu tidak suka bergaul atau tertutup, sehingga kurang mendapatkan dukungan dalam menghadapi stres, sehingga akan ketahanan terhadap stres akan lebih rendah. Akan tetapi, dari hasil penelitian Aji terhadap siswa SMA Assalam Sukoharjo (2009) tidak terdapat perbedaan toleransi terhadap stres antara tipe kepribadian ekstrovert dan introvert.

Berdasarkan uraian tersebut, peneliti menyimpulkan bahwa masih terdapat hasil yang belum konsisten tentang tingkat ketahanan terhadap stres berdasarkan faktor jenis kelamin, dukungan sosial dan tipe kepribadian. Selain itu juga, dari hasil wawancara dan observasi selama menjalani aktifitas perkuliahan di fakultas kedokteran Universitas Muhammadiyah Palembang, peneliti menemukan kecenderungan laki-laki lebih tahan terhadap stres terutama terhadap stressor

akademik yaitu saat ujian. Maka peneliti tertarik untuk meneliti lebih lanjut mengenai Perbedaan Tingkat Ketahanan Terhadap *Stressor* Akademik pada Mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Muhammadiyah Palembang berdasarkan Jenis Kelamin, Dukungan Sosial dan Tipe Kepribadian.

1.1. Rumusan Masalah

Adakah perbedaan tingkat ketahanan terhadap *stressor* akademik pada mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Muhammadiyah Palembang berdasarkan jenis kelamin, dukungan sosial, dan tipe kepribadian ?

1.3. Tujuan

1.3.1. Tujuan Umum

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perbedaan tingkat ketahanan terhadap *stressor* akademik pada mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Muhammadiyah Palembang berdasarkan jenis kelamin, dukungan sosial dan tipe kepribadian.

1.3.2. Tujuan Khusus

1. Mengidentifikasi tingkat ketahanan terhadap *stressor* akademik pada mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Muhammadiyah Palembang.
2. Mengidentifikasi tingkat dukungan sosial mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Muhammadiyah Palembang.
3. Mengidentifikasi tipe kepribadian mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Muhammadiyah Palembang.
4. Menganalisa perbedaan tingkat ketahanan terhadap *stressor* akademik mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Muhammadiyah Palembang.

1.4. Manfaat penelitian

1.4.1. Manfaat akademis

1. Untuk memperluas ilmu pengetahuan khususnya Ilmu Kedokteran Jiwa dan untuk memberikan data ilmiah tentang perbedaan tingkat ketahanan terhadap *stressor* akademik berdasarkan jenis kelamin, dukungan sosial dan tipe kepribadian.
2. Data ini diharapkan dapat digunakan sebagai salah satu acuan untuk penelitian selanjutnya mengenai tingkat ketahanan terhadap *stressor* akademik.

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan untuk mengetahui tingkat ketahanan mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Muhammadiyah Palembang terhadap *stressor* akademik
2. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan bagi Pembimbing Akademik (PA), mahasiswa, orang tua dan berbagai pihak yang terkait guna membantu kelancaran proses belajar mengajar mahasiswa dalam menyelesaikan studi

1.5 Keaslian Penelitian

Tabel 1.1 Penelitian Serupa

Nama	Judul Penelitian	Desain Penelitian	Hasil
Fuad Futaki	Perbedaan Ketahanan Terhadap Stres Laki-laki dengan Perempuan Pada Mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Muhammadiyah Surakarta Angkatan 2007 dan 2008	<i>Cross sectional</i>	Mahasiswa laki-laki Fakultas Kedokteran UMS angkatan 2007 dan 2008 mempunyai ketahanan terhadap stres yang tinggi yaitu sebesar 26,32 dibanding mahasiswa perempuan Fakultas Kedokteran UMS angkatan 2007 dan 2008
Akhmad Fajri Purna Aji	Perbedaan toleransi terhadap stres pada remaja bertipe kepribadian ekstrovert dan introvert di kelas XI SMA Assalam Sukoharjo	<i>Cross sectional</i>	Tidak terdapat perbedaan toleransi terhadap stres yang signifikan pada remaja bertipe kepribadian introvert dan ekstrovert di kelas XI SMA Assalam Sukoharjo

Perbedaan penelitian yang dilakukan adalah mengenai variable yang dianggap mempengaruhi ketahanan terhadap stres lebih banyak dan dilakukan dalam satu penelitian yaitu jenis kelamin, dukungan sosial dan tipe kepribadian, selain itu juga adanya perbedaan tempat, waktu dan subjek penelitian.

BAB II

LANDASAN TEORI

2.1. Stres

2.1.1. Pengertian stres

Istilah stres mulai diperkenalkan oleh Hans Selye di awal 1930-an. Ia menyatakan bahwa, stres adalah model biopsikososial yang mengacu pada konsekuensi dari kegagalan suatu mikroorganisme untuk merespon secara adekuat terhadap tuntutan mental, emosional, atau fisik, termasuk itu nyata, ataupun imajinasi (Al-Sowygh, 2013).

Stres adalah salah satu konsep dasar penyakit psikiatri. Stres adalah suatu reaksi non spesifik terhadap suatu *stressor* (sumber stres) yang dapat berupa fisik maupun psikis (Sadock dan Kaplan, 2009). Menurut Maramis (2009), stres adalah segala masalah atau tuntutan penyesuaian diri dan karena itu sesuatu yang mengganggu keseimbangan kita, bila kita tidak dapat mengatasi dengan baik, maka akan muncul gangguan badan ataupun gangguan jiwa.

National Safety Council (2004) mendefinisikan stres adalah ketidakmampuan mengatasi ancaman yang dihadapi oleh mental, fisik, emosional dan spiritual manusia, yang pada suatu saat dapat mempengaruhi kesehatan fisik manusia tersebut. Stres adalah persepsi kita terhadap situasi atau kondisi di dalam lingkungan kita sendiri. Persepsi terhadap stres sebenarnya berasal dari perasaan takut, atau marah. Perasaan ini dapat diekspresikan dalam sikap tidak sabar, frustrasi, iri, tidak ramah, depresi, bimbang, cemas, rasa bersalah, khawatir, atau apatis.

Stres juga didefinisikan oleh Miller sebagai suatu stimulasi yang tidak biasa, ekstrem dan berlebihan yang menjadi ancaman serta dapat menyebabkan beberapa perubahan pada perilaku. Basowitz dkk juga mendefinisikan stres

sebagai stimulus yang memiliki kemungkinan lebih besar untuk menghasilkan gangguan-gangguan (Lazarus dan Folkman, 1984)

Dari pengertian tersebut, dapat disimpulkan bahwa, stres adalah suatu stimulus ataupun respon non spesifik yang timbul akibat *stressor* atau ancaman fisik maupun psikis sehingga apabila tidak dapat diatasi dengan baik maka akan mengakibatkan gangguan pada badan ataupun psikologi seperti tidak sabar, frustrasi, iri, tidak ramah, depresi, bimbang, cemas, rasa bersalah, khawatir, atau apatis.

2.1.2. Penggolongan stres

Tidak semua stres itu buruk, karena kenyataannya, banyak orang yang setuju kalau kita membutuhkan stres sampai derajat tertentu agar kita tetap sehat. Stres dianggap sebagai sebuah motivasi positif dan negatif. Stres dipandang dalam dua cara yaitu sebagai stres baik (*eustress*) dan stres buruk (*distress*). Disebut sebagai stres yang baik, jika situasi atau kondisi apapun yang dapat memotivasi atau memberikan inspirasi. Stres ini adalah situasi yang menyenangkan dan tidak dianggap sebagai ancaman terhadap kesehatan fisik ataupun psikis. Stres dianggap buruk (*distress*) adalah stres yang membuat seseorang menjadi marah, tegang, bingung cemas, merasa bersalah, atau kewalahan (National Safety Council, 2004).

Selye (dalam Fitriani, 2011) membedakan stres kedalam dua bentuk, yaitu *eustress* dan *distress*. Ia menyatakan bahwa *distress* merupakan suatu stres yang destruktif (merusak) dan *eustress* sebagai suatu kekuatan yang positif. Matthews (2000) mendefinisikan *distress* sebagai suatu ketegangan internal yang ditimbulkan oleh *stressor* eksternal, sedangkan *eustress* adalah stres yang menimbulkan stimulasi dan efek yang menyemangati.

2.1.3. Penyebab stres

Tanggapan seseorang terhadap stres tergantung pada apakah peristiwa tersebut dianggap sebagai tantangan atau ancaman. Jika stres tersebut dianggap sebagai stimulus yang menantang, maka dapat menyebabkan hasil positif seperti motivasi dan peningkatan kinerja, sebaliknya, jika stres tersebut dianggap sebagai ancaman, maka dapat mengakibatkan kecemasan, depresi, disfungsi sosial dan bahkan niat untuk bunuh diri (Nandamuri dan Gowthami, 2006).

Stres yang dialami seseorang mengakibatkan munculnya konsep *stressor*, yaitu *stressor* internal dan *stressor* eksternal (Potter dan Perry dalam Purwati, 2012).

- A. *Stressor* internal berasal dari dalam diri seseorang misalnya demam, penyakit infeksi, trauma fisik, malnutrisi, kelelahan fisik, kekacauan fungsi biologi yang berkelanjutan. Berbagai konflik dan frustrasi yang berhubungan dengan kehidupan *modern* atau suatu keadaan emosi seperti keadaan bersalah dan perasaan rendah diri (*self devaluation*) akibat kegagalan mencapai sesuatu yang di idam-idamkan.
- B. *Stressor* eksternal berasal dari luar diri seseorang. Perubahan bermakna dalam suhu lingkungan, perubahan peran dan sosial, proses pembelajaran, pekerjaan, serta hubungan interpersonal.

McEwen (dalam Matthews, 2000) mengatakan, stres melibatkan *stressor* dan respon stres. *Stressor* mungkin berasal dari fisik seperti trauma atau cedera, latihan fisik, ataupun ketika tubuh dipaksa untuk bekerja melebihi kapasitasnya. *Stressor* fisik lainnya termasuk keributan, kepadatan penduduk, suhu yang panas atau dingin yang berlebihan, dan lain sebagainya. *Stressor* juga mencakup pengalaman psikologis seperti tekanan tugas, konflik interpersonal, isolasi, trauma kehidupan dan semua jenis *stressor* yang dapat menghasilkan respon perilaku dan membangkitkan konsekuensi fisiologis, seperti peningkatan

tekanan darah, denyut jantung, gangguan fungsi kognitif dan perubahan metabolisme.

Adapun penyebab stres yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah *stressor* akademik. Stres akademik diartikan sebagai suatu keadaan individu yang mengalami tekanan hasil persepsi dan penilaian tentang *stressor* akademik, yang berhubungan dengan ilmu pengetahuan dan pendidikan di perguruan tinggi (Govaerst dan Gregoire, 2004). Yussof, Rahim dan Yaacob (2009) *stressor* akademik yang sering dialami mahasiswa adalah ujian, banyaknya materi yang harus dipelajari, kurangnya waktu untuk mereview materi yang dipelajari, mendapatkan nilai rendah, *self-expectation* dan rendahnya motivasi untuk belajar.

Angolla dan Ongori (2009) mengemukakan bahwa sumber stres akademik meliputi manajemen waktu, tuntutan akademik dan lingkungan akademik. Sumber stres tersebut dijabarkan dan diperoleh berupa tugas-tugas akademik, penurunan motivasi, ketidakadekuatan peran akademik, jadwal perkuliahan yang padat dan tidak jelas, serta kecemasan tidak mendapatkan pekerjaan setelah lulus kuliah.

2.1.4. Dampak stres

Stres yang optimal akan membuat motivasi menjadi tinggi, orang menjadi lebih bergairah, daya tangkap dan persepsi menjadi tajam, menjadi tenang, dan lain-lain. Adapun stres yang terlalu rendah akan mengakibatkan kebosanan, motivasi menjadi turun, sering bolos, dan mengalami kelesuan. Sebaliknya stres yang terlalu tinggi mengakibatkan insomnia, lekas marah, meningkatnya kesalahan, kebimbangan dan lain-lain (Siswanto, 2007).

Smet (2004) berpendapat bahwa ketika organisme merasakan suatu ancaman, maka secara cepat tubuh akan terangsang dan termotivasi melalui sistem saraf simpatis dan endokrin. Respon fisiologis ini mendorong organisme untuk menyerang ancaman tadi atau melarikan diri (*fight or flight*).

Menurut Matthews (2000), Dampak stres bermanifestasi kedalam empat domain yang berbeda yaitu fisiologi, perilaku, pengalaman subjektif dan fungsi kognitif

1. Efek fisiologis dari stres termasuk perubahan dalam neuroendokrin, sistem saraf otonom dan fungsi imun.
2. Efek perilaku dari stres mencakup perilaku yang agresif, berhenti dari suatu pekerjaan, melakukan kegiatan pengganti, perilaku yang berdampak pada kesehatan seperti merokok, konsumsi alkohol.
3. Efek pengalaman subjektif selama stres termasuk merasa tertekan, ketidakpuasan, marah, kecemasan dan depresi yang akan berdampak pada kesehatan jiwa.
4. Efek pada fungsi kognitif dari stres yaitu perubahan dalam mengolah informasi, gangguan perhatian dan gangguan memori yang dapat mempengaruhi kinerja dan kemampuan untuk membuat keputusan.

Menurut Sarafino (dalam Futaki, 2011), dampak dari stres meliputi dua aspek, yaitu aspek biologi dan aspek psikologi.

1. Aspek biologi

Aspek biologi dari stres berupa gejala fisik. Gejala fisik dari stres yang dialami individu antara lain sakit kepala, gangguan tidur, gangguan pencernaan, gangguan makan, gangguan kulit dan produksi keringat yang berlebihan.

2. Aspek psikologi

Aspek psikologi stres berupa gejala psikis. Gejala psikis dari stres antara lain :

a. Gejala kognisi

Kondisi stres dapat mengganggu proses pikir individu. Individu yang mengalami stres cenderung mengalami gangguan daya ingat, perhatian dan konsentrasi.

b. Gejala emosi

Kondisi stres dapat mengganggu kestabilan emosi individu. Individu yang mengalami stres akan menunjukkan gejala mudah marah, kecemasan yang berlebihan terhadap segala sesuatu, merasa sedih dan depresi

c. Gejala tingkah laku

Kondisi stres dapat mempengaruhi tingkah laku sehari-hari yang cenderung negatif, sehingga menimbulkan masalah dalam hubungan interpersonal.

Stres akademik dikalangan mahasiswa berkaitan dengan kecemasan dan depresi, konflik interpersonal, gangguan tidur, rendahnya prestasi akademik, penurunan konsentrasi belajar dan penurunan daya ingat. Sebagai akibatnya, mahasiswa akan merasa ketidakmampuan ataupun ketidakpuasan dalam praktek kliniknya dimasa depan (Yusoff, Rahim, dan Yaacob, 2009).

Jika stres akademik yang dihadapi oleh mahasiswa tersebut tidak dapat diatasi dengan baik, terjadi akumulasi *stressor* yang dapat menyebabkan penurunan adaptasi, gagal bertahan, dan dapat mengakibatkan bunuh diri. Tidak sedikit kasus yang terjadi mahasiswa melakukan aksi nekat bunuh diri akibat stres akademik. Beban stres yang dirasa terlalu berat juga dapat memicu seorang remaja untuk berperilaku negatif seperti merokok, alkohol, tawuran, seks bebas bahkan penyalahgunaan obat terlarang (Purwati, 2012). Maka dari itu, agar stres yang dihadapi tidak mengakibatkan dampak yang tidak diinginkan, diperlukan ketahanan stres yang tinggi.

2.2. Ketahanan terhadap stres

2.2.1. Pengertian ketahanan terhadap stres

Ketahanan terhadap stres atau *distress tolerance* adalah kemampuan individu untuk bertahan terhadap keadaan psikologi yang negatif (Zvolensky, Bernstein dan Vujanovic, 2011). Menurut Echols dan Sadily (dalam Futaki, 2011), *stress resistance* dan *tolerance* mengartikan ketangguhan (tahan) menghadapi stres. *Resistance* diterjemahkan dengan perlawanan, kekuatan

melawan dan daya tahan. Sedangkan *tolerance* diterjemahkan dengan toleransi, kesabaran, kelapangan dada, daya tahan, tahan terhadap dan dapat menerima stres. Maramis (2009) menyebut toleransi terhadap stres sebagai daya tahan stres.

Carson dkk (2007) menyebut bahwa istilah toleransi terhadap stres ini mengacu pada kemampuan individu untuk bertahan dalam menghadapi stres tanpa mengakibatkan gangguan yang berarti. Selain itu, Atwater (dalam Wahyuni, 2007) menjelaskan bahwa toleransi terhadap stres adalah tingkat dan durasi stres yang dapat ditoleransi individu tanpa menjadi kacau dan irasional, atau dengan kata lain merupakan ambang batas sebelum terjadinya perilaku yang tidak efisien dan pikiran yang tidak rasional.

Toleransi terhadap stres (*Distress Tolerance*) didefinisikan sebagai kemampuan individu untuk menjalani dan bertahan terhadap *distress* (Linehan dalam Debra, 2010). *Distress Tolerance* (DT) terdiri dari evaluasi individu dan harapan dalam mengalami *distress* yaitu : toleransi (*tolerance*), penyerapan (*absorption*), penilaian (*appraisal*) dan regulasi (*regulation*) (Simons dan Gaher, 2005). Individu dengan *Distress Tolerance* yang rendah menggambarkan *distress* yang tak tertahankan, perasaan yang sangat putus asa atau tertekan, tidak dapat menerima *distress* tersebut, percaya bahwa kemampuan mereka untuk bertahan dan mengatasi masalah tersebut lebih rendah dibanding kebanyakan orang, perlu bekerja keras untuk menghindari perasaan tertekan, dan jika tidak mampu mengurangi *distress* yang dirasakan, maka akan menimbulkan perasaan kewalahan (Simons dan Gaher, 2005).

Dari penjabaran diatas, dapat disimpulkan bahwa ketahanan terhadap stres adalah kemampuan daya tahan individu dalam menghadapi stres tanpa mengakibatkan gangguan yang berarti sehingga individu tidak menjadi kacau dan irasional.

2.2.2. Aspek-aspek ketahanan terhadap stres

Menurut Simons dan Gaher (2005), Aspek ketahanan terhadap stres terdiri dari empat dimensi, yaitu :

1. Dimensi toleransi merupakan kemampuan yang untuk menoleransi *distress*
2. Dimensi Penyerapan (*absorption*) mewakili perasaan individu terhadap emosi negatif.
3. Dimensi Penilaian (*appraisal*) adalah dimensi yang mewakili penilaian individu mengenai kemampuan untuk bertahan terhadap stres.
4. Dimensi regulasi mencerminkan seseorang merasa harus melakukan sesuatu untuk meringankan emosi negatif yang dirasakannya.

Davidoff (dalam Futaki, 2011) mengatakan bahwa aspek-aspek daya tahan terhadap stres meliputi :

A. Toleransi terhadap frustasi (*frustration tolerance*).

Toleransi terhadap frustasi dilakukan dengan cara memahami jenis dan sumber frustasi, menyelesaikan tugas sesuai dengan kemampuan dan motivasi diri sebagai upaya preventif, bersikap mandiri, mempunyai kebebasan dalam berprestasi, menjalankan tugas tanpa tergantung pada orang lain, memiliki kemampuan untuk menyelesaikan harapan pada tugas, serta mampu menahan kritik, kegagalan dan penolakan.

B. Toleransi terhadap konflik (*conflict tolerance*).

Diawali dengan kesadaran akan adanya konflik. Meskipun konflik sering disadari atas adanya dorongan seksual atau perilaku agresif yang tidak disadari dan adanya pilihan yang diambil sebagai akibat mekanisme pertahanan. Keputusan untuk memecahkan konflik dilakukan dengan mengevaluasi konflik secara cermat, menentukan langkah yang tepat serta memecahkan persoalan secara tenang dan hati-hati.

C. Toleransi terhadap kecemasan (*anxiety tolerance*).

Aspek ini mengacu pada berfungsinya kemampuan seseorang pada saat merasakan adanya persaan terancam atau cemas, kesiapan saat mendapatkan

tugas yang penting serta memperoleh lebih banyak pengetahuan tentang adanya suatu resiko dalam suatu tugas.

2.2.3. Faktor-faktor yang mempengaruhi ketahanan terhadap stres

Masing-masing individu memiliki tingkat toleransi terhadap stres yang berbeda-beda, dari yang rendah hingga tinggi. Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi ketahanan terhadap stres seseorang adalah :

- a. Kepercayaan individu atas kemampuannya menanggulangi situasi yang mengakibatkan stres (Atkinson dalam Wahyuni, 2007).
- b. Dukungan sosial : Dukungan emosional dan adanya perhatian dari orang lain dapat membuat orang tahan menghadapi stres (Atkinson dalam Wahyuni, 2007). *International Journal of Adolescence and Youth* (2014) mengatakan pentingnya peranan dukungan sosial terhadap ketahanan stres. Dukungan sosial yang tinggi dalam kegiatan kampus dan persahabatan yang kuat akan mengurangi dampak negatif dari stres dan meningkatkan penyesuaian mahasiswa.
- c. Penyesuaian diri : Menurut Lazarus (1984) Penyesuaian diri merupakan proses untuk mencoba mempertemukan tuntutan diri dan lingkungan. Ia melakukan penelitian dimana, individu yang tergolong berhasil mengatasi stres biasanya menggunakan kombinasi berbagai strategi penyesuaian diri dalam menyelesaikan suatu masalah, misalnya dengan berfikir positif atau mekanisme pertahanan diri. Keberhasilan seseorang dalam menyesuaikan diri tidak hanya bergantung pada cara pengatasan stres yang mana yang digunakan tetapi juga tergantung pada bagaimana cara tersebut digunakan dan dilakukan.
- d. Kontrol diri : Kemampuan mengontrol diri ini diartikan sebagai kemampuan untuk membimbing, mengatur dan mengarahkan bentuk-bentuk perilaku melalui pertimbangan kognitif sehingga dapat membawa kearah positif (Wahyuni, 2007).

- e. Tingkat pendidikan : Soewardi (dalam Wahyuni, 2007) mengatakan bahwa pendidikan merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi daya tahan individu terhadap stres. Lebih lanjut dikatakan bahwa pendidikan yang rendah menyebabkan toleransi terhadap stres juga rendah.

Menurut Maramis (2009), daya tahan stres atau nilai ambang pada setiap individu berbeda-beda, hal ini tergantung somatopsiko-sosial individu tersebut, setiap orang berlainan dalam menyesuaikan diri terhadap stres, karena penilaian terhadap stres itupun berbeda-beda, hal ini antara lain bergantung pada :

1. Faktor Internal

a. Usia

Dua puluh tujuh persen individu yang berada pada fase dewasa muda / dewasa awal akan mengalami masalah-masalah psikologis yang dapat menimbulkan stres psikologi, dimana presentase ini merupakan persentase tertinggi dibandingkan dengan presentase pada fase perkembangan lainnya. Kim-Cohen dkk (dalam Fitriani, 2011). Adanya Transisi ke kehidupan kampus adalah periode stres untuk orang dewasa muda, dimana terjadi perubahan peran, perubahan identitas dan berbagai stres tambahan yang membuat mahasiswa sangat rentan terhadap stres (Monteiro, Balogun dan Oratile, 2014).

b. Jenis kelamin

Terdapat perbedaan dalam menghadapi stres yang ditunjukkan oleh pria dan wanita. Pada pria, ditandai dengan *fight or flight* dan *tend-and-befriend* pada wanita. Hipotesis ini dapatkan berdasarkan temuan neuroendokrin dan perilaku. Respon stres psikologi biasanya melibatkan aktivasi dari sistem saraf simpatis dan Hipofisis-Pituitary-Adrenal (HPA) axis pada kedua jenis kelamin. Peningkatan akut HPA dan sistem saraf otonom ditemukan lebih besar pada laki-laki dibandingkan perempuan, sehingga akan membantu mengatasi stressor psikososial (contohnya ujian). Namun, respon stres pada wanita secara spesifik berdasarkan *care-giving process*, hal ini akan

berakibat pada *buffer the sympathetic and HPA aurosal*, sehingga, respon wanita terhadap stres berkurang dan membuat wanita lebih rentan terhadap stres (Verma, Balhara dan Gupta, 2011).

Dari hasil pengamatan, pada saat terjadinya stres, maka akan terjadi pengaktifan *Right Parieto-Frontal Cortex* (RPFC) dan penghambatan atau penekanan *Left Orbitofrontal Cortex* (LOrF). RPFC penting untuk meregulasi emosi negatif dan sistem kewaspadaan, selain itu juga RPFC akan meningkatkan adaptasi dan *coping* saat stres, sedangkan LOrF berkaitan dengan emosi positif dan *hedonic goals*. Hipotesis mengatakan respon terhadap stres pada laki-laki terutama dicirikan sebagai *fight or flight*, hal ini didukung berdasarkan pengamatan didalam otak laki-laki pada saat terjadinya stres, dimana adanya aktifasi RPFC dan *deactivation* dari LOrF, sedangkan pada wanita didapatkan keterlibatan dari sistem limbik termasuk *ventral striatum, putamen, insula* dan *cortex cingulated* yang mendasari respon stres pada wanita (Verma, Balhara dan Gupta, 2011).

Menurut penelitian yang telah dilakukan, terdapat perbedaan yang bermakna antara jenis kelamin dan tingkat tingginya stres sebelum dan sesudah ujian, dimana persentase wanita yang mengalami stres sebanyak 43%, sedangkan laki-laki 38,4% (Ekpenyong, Daniel dan Aribu, 2013). Hasil serupa juga dilakukan oleh Hamza M. Abdulghani terhadap mahasiswa kedokteran di Arab Saudi, bahwa proporsi mahasiswa wanita yang mengalami stres lebih tinggi yaitu 75,7% dari pada mahasiswa laki-laki yaitu 57%.

Menurut Umar (dalam Ibrahim 2007), perbedaan anatomi biologi dan komposisi hormonal dalam tubuh dianggap berpengaruh terhadap perkembangan emosional dan kapasitas intelektual antara laki-laki dan perempuan sebagai berikut :

Tabel 2.1. Perbedaan Emosional dan Intelektual Antara Laki-Laki dan Perempuan

Laki-laki	Perempuan
a. Sangat agresif	a. Tidak terlalu agresif
b. <i>Independen</i>	b. <i>Dependen</i>
c. Tidak emosional	c. Lebih emosional
d. Dapat menyembunyikan emosi	d. Sulit menyembunyikan emosi
e. Lebih objektif	e. Lebih subjektif
f. Tidak mudah terpengaruh	f. Mudah terpengaruh
g. Tahan terhadap krisis	g. Mudah goyah terhadap krisis
h. Lebih aktif	h. Lebih pasif
i. Lebih kompetitif	i. Kurang kompetitif
j. Tidak mudah tersinggung	j. Mudah tersinggung
k. Mudah mengatasi persoalan	k. Sukar mengatasi persoalan
l. Penuh percaya diri	l. Kurang rasa percaya diri

Sumber : Ibrahim, 2007

c. Tingkat pendidikan

d. Status sosial ekonomi : Orang yang memiliki status sosial ekonomi yang rendah cenderung memiliki tingkat stres yang tinggi. Rendahnya pendapatan menyebabkan adanya kesulitan ekonomi sehingga sering menyebabkan tekanan dalam hidup (Futaki, 2011).

e. Tipe kepribadian

Kepribadian adalah pola perilaku dan cara berfikir yang khas, yang menentukan penyesuaian diri seseorang terhadap lingkungannya. Khas disini menyiratkan adanya konsistensi perilaku bahwa orang cenderung untuk bertindak atau berfikir dengan cara tertentu dalam berbagai situasi (Atkinson dkk, 1996).

Ada beberapa pendekatan yang dikemukakan oleh para ahli untuk memahami kepribadian. Salah satu pendekatan yang digunakan adalah teori *trait*. Teori *trait* merupakan sebuah model untuk mengidentifikasi *trait-trait* dasar yang diperlukan untuk menggambarkan suatu kepribadian. *Trait* didefinisikan sebagai suatu dimensi yang menetap dari

karakteristik kepribadian, hal tersebut yang membedakan individu dengan individu yang lain (Fieldman, 1993).

Selama beberapa tahun debat diantara para tokoh-tokoh teori *trait* mengenai jumlah serta sifat dimensi *trait* yang dibutuhkan dalam menggambarkan kepribadian. Sampai pada tahun 1980-an setelah ditemukan metode yang lebih canggih dan berkualitas, khususnya analisa faktor, mulailah ada suatu konsensus tentang jumlah *trait*. Saat ini para peneliti khususnya generasi muda menyetujui teori *trait* yang mengelompokkan *trait* menjadi lima besar, dengan dimensi bipolar (John, 1990; Costa dan McCrae, 1992 dalam Pervin dan John, 2001), yang disebut *Big Five*.

Faktor-faktor didalam *big five* menurut Costa dan McCrae dalam Pervin dan John, 2001) meliputi :

1) *Neuroticism*

Trait ini menilai kestabilan dan ketidakstabilan emosi. Mengidentifikasi kecenderungan individu apakah mudah mengalami stres, mempunyai ide-ide yang tidak realistis, mempunyai *coping response* yang maladaptif (Costa dan McCrae dalam Pervin dan John, 2001). Dimensi ini menampung kemampuan seseorang untuk menahan stres. Orang dengan kemantapan emosional positif cenderung berceri tenang, bergairah dan aman. Sementara mereka yang skornya negatif tinggi cenderung tertekan, gelisah dan tidak aman (Robbins, 2001).

2) *Extraversion*

Menilai kuantitas dan intensitas interaksi interpersonal, level aktivitasnya, kebutuhan untuk didukung dan kemampuan untuk berbahagia (Costa dan McCrae dalam Pervin dan John, 2001). Dimensi ini menunjukkan tingkat kesenangan seseorang akan hubungan. Kaum ekstravert (ekstraversinya tinggi) cenderung ramah dan terbuka serta menghabiskan banyak waktu untuk mempertahankan dan menikmati

sejumlah besar hubungan. Sementara kaum introvert cenderung tidak sepenuhnya terbuka dan memiliki hubungan yang lebih sedikit dan tidak seperti kebanyakan orang lain, mereka lebih senang dengan kesendirian (Robbins, 2001)

3) Openness to Experience

Menilai usahanya secara proaktif dan penghargaan terhadap pengalaman demi kepentingannya sendiri. Menilai bagaimana ia menggali sesuatu yang baru dan tidak biasa (Costa dan McCrae dalam Pervin dan John, 2001). Dimensi ini mengamanatkan tentang minat seseorang. Orang terpesona oleh hal baru dan inovasi, ia akan cenderung menjadi imajinatif, benar-benar sensitif dan intelek. Sementara orang yang disisi lain kategori keterbukaannya ia nampak lebih konvensional dan menemukan kesenangan dalam keakraban (Robbins, 2001).

4) Agreeableness

Menilai kualitas orientasi individu dengan kontinum mulai dari lemah lembut sampai antagonis didalam berpikir, perasaan dan perilaku (Costa dan McCrae dalam Pervin dan John, 2001). Dimensi ini merujuk kepada kecenderungan seseorang untuk tunduk kepada orang lain. Orang yang sangat mampu bersepakat jauh lebih menghargai harmoni daripada ucapan atau cara mereka. Mereka tergolong orang yang kooperatif dan percaya pada orang lain. Orang yang menilai rendah kemampuan untuk bersepakat memusatkan perhatian lebih pada kebutuhan mereka sendiri ketimbang kebutuhan orang lain (Robbins, 2001)

5) Conscientiousness

Menilai kemampuan individu didalam organisasi, baik mengenai ketekunan dan motivasi dalam mencapai tujuan sebagai perilaku langsungnya. Sebagai lawannya menilai apakah individu tersebut tergantung, malas dan tidak rapi (Costa dan McCrae dalam Pervin dan John, 2001). Dimensi ini merujuk pada jumlah tujuan yang menjadi pusat

perhatian seseorang. Orang yang mempunyai skor tinggi cenderung mendengarkan kata hati dan mengejar sedikit tujuan dalam satu cara yang terarah dan cenderung bertanggungjawab, kuat bertahan, tergantung, dan berorientasi pada prestasi. Sementara yang skornya rendah ia akan cenderung menjadi lebih kacau pikirannya, mengejar banyak tujuan, dan lebih hedonistik (Robbins, 2001).

Kepribadian meliputi segala corak perilaku manusia yang terhimpun dalam dirinya dan yang digunakan untuk bereaksi serta menyesuaikan dirinya terhadap segala rangsang baik yang datang dari lingkungannya, maupun yang berasal dari dirinya. Terdapat dua dimensi utama kepribadian yaitu *neuroticism* dan *extraversion-introversion* (Eysenck, 1998).

Neuroticism adalah nama yang Eysenck berikan kepada dimensi untuk orang yang cenderung sangat gugup. Penelitiannya menunjukkan bahwa orang-orang gugup cenderung lebih sering menderita berbagai "gangguan saraf" kita sebut *neurosis*, maka ia menamakan dimensi ini menjadi *neurotism*. Tapi ia tidak mengatakan bahwa orang-orang yang mendapat skor tinggi pada skala neurotisme, merupakan tentu *neurosis* - hanya bahwa mereka lebih rentan terhadap masalah neurotik. Sehingga Eysenck menggolongkan orang yang berada di dimensi ini adalah *normality-to-neurotisme* (Eysenck, 1998).

Eysenck menduga bahwa beberapa orang memiliki sistem saraf simpatik lebih responsif daripada yang lain. Beberapa orang tetap sangat tenang selama keadaan darurat; beberapa orang merasa takut cukup atau perasaan lainnya dan ada pula yang takut bahkan oleh insiden yang sangat kecil. Dia mengatakan bahwa kelompok dimensi ini memiliki masalah hiperaktif simpatik, yang membuat mereka kandidat utama untuk berbagai gangguan neurotik (Eysenck, 1998).

Dimensi kedua dari Eysenck adalah *extraversion-introversion*. Hampir sama dengan istilah oleh Jung yaitu : *Shy versus out-going person*. Ia beranggapan bahwa *extrovert-introvert* merupakan kutub dalam satu skala. Kebanyakan orang berada di tengah-tengah skala itu, dan hanya sedikit orang yang benar-benar *ekstrovert* maupun *introvert*. (Eysenck, 1998).

Menurut Jung (dalam Sunaryo, 2004) kepribadian manusia ada 3 tipe yaitu *introvert*, *extravert (extrovert)* dan *ambivert*. Tipe kepribadian *introvert* adalah tipe kepribadian individu yang minatnya lebih mengarah ke dalam pikiran dan pengalaman sendiri. Pada saat mengalami ketegangan, tenggelam menyendiri ke dalam diri sendiri dan merasa mampu mencukupi diri sendiri, atau dengan kata lain tindakannya lebih dipengaruhi oleh dunia dari dalam diri sendiri. *Introvert* bersifat tertutup, suka memikirkan diri sendiri, tidak terpengaruh pujian, banyak fantasi, tidak tahan kritik, mudah tersinggung, menahan ekspresi emosinya, sukar bergaul, sukar dimengerti orang lain, suka membesarkan kesalahannya, serta analisis dan kritik sendiri menjadi buah pikirannya.

Tipe kepribadian *extrovert*, tindakannya dipengaruhi dunia luar. *Extrovert* bersifat terbuka, lincah dalam pergaulan, riang, ramah, mudah berhubungan dengan orang lain, melihat realitas dan keharusan, kebal terhadap kritik, ekspresi emosinya spontan, tidak begitu merasakan kegagalan, serta tidak banyak mengadakan analisis dan kritik diri sendiri. Sedangkan *ambivert* adalah tipe kepribadian seseorang yang memiliki kedua tipe dasar sehingga sulit untuk memasukkan kedalam salah satu tipe (Sunaryo, 2004).

Seseorang dengan tipe kepribadian *introvert* cenderung akan mengalami kecemasan dan depresi saat menghadapi stres, hal ini kemungkinan karena ciri-ciri yang dimilikinya yaitu tidak suka bergaul atau tertutup, sehingga kurang mendapatkan dukungan dalam menghadapi

stres, sehingga akan ketahanan terhadap stres akan lebih rendah (Eysenck, 1998).

Selain itu juga, ciri-ciri dari pribadi yang introvert menandakan kurangnya ekspresi emosi dan rendahnya komunikasi interpersonal sehingga mengganggu perkembangan emosional yang penting untuk berbagi pengalaman, menjaga fungsi psikologis dan kontak fisik, dan beradaptasi dengan lingkungan sosial. Hal ini akan berdampak pada strategi koping yang sehat. Konsekuensi lainnya dari terhambatnya ekspresi emosional yaitu mengganggu hubungan sosial yang berdampak pada isolasi sosial dan terganggunya dukungan sosial yang akan membuat individu tersebut mempunyai ketahanan stres yang lebih rendah. Selain itu, juga ditemukan bahwa *trait extraversion* memiliki hubungan dengan emosi (suasana hati) positif, seperti kebahagiaan. (Methew, 2000).

- f. Kecerdasan : mahasiswa yang mempunyai tingkat intelegensi yang lebih tinggi akan lebih tahan terhadap stres dari pada mahasiswa yang memiliki intelegensi yang rendah, karena tingkat intelegensi berkaitan dengan penyesuaian diri (Futaki, 2011).
- g. Pengatasan (*coping*) : strategi *coping* merupakan serangkaian respon yang melibatkan unsur-unsur pemikiran untuk mengatasi permasalahan sehari-hari dan sumber stres yang menyangkut tuntutan dan ancaman yang berasal dari lingkungan sekitar (Futaki, 2011).

Ada 5 macam bentuk *coping* menurut Wade dan Tavis dalam Futaki (2011):

- a. *Problem-based coping*, yakni memfokuskan diri untuk menyelesaikan masalah.
- b. *Emotion-based coping*, yakni tidak memfokuskan diri, hanya melampiaskan emosi yang disebabkan oleh masalah, baik marah, cemas, atau duka cita.

c. *Cognitive coping*

- *Reappraisal* (penilaian kembali), yakni memikirkan kembali masalah.
- Belajar dari pengalaman, menemukan arti pengalaman.
- Membuat perbandingan sosial dengan orang lain yang lebih buruk keadaannya atau yang dapat memberikan contoh-contoh yang inspiratif tentang bagaimana mengatasi masalah.

d. *Distraction* (mengalihkan perhatian), yakni mengalihkan perhatian dari pikiran yang kacau dengan menonton televisi, berolahraga, atau bicara dengan orang lain.

e. *Compassion*, yakni menyembuhkan stres dengan menolong orang lain, mengurangi fokus terhadap kesulitan sendiri dan lebih banyak menolong orang lain yang juga berada dalam kesulitan.

2. Faktor eksternal berupa dukungan sosial

Emosi dan bantuan yang diberikan oleh orang lain kepada individu untuk mengatasi *stress* (Baron, Branscombe dan Byrne, 2009). Sementara itu Verger dkk (2009) mendefinisikan dukungan sosial sebagai tersedianya orang-orang yang dapat dipercaya oleh individu dan yang dapat membuat individu merasa diperhatikan dan dihargai sebagai seorang manusia.

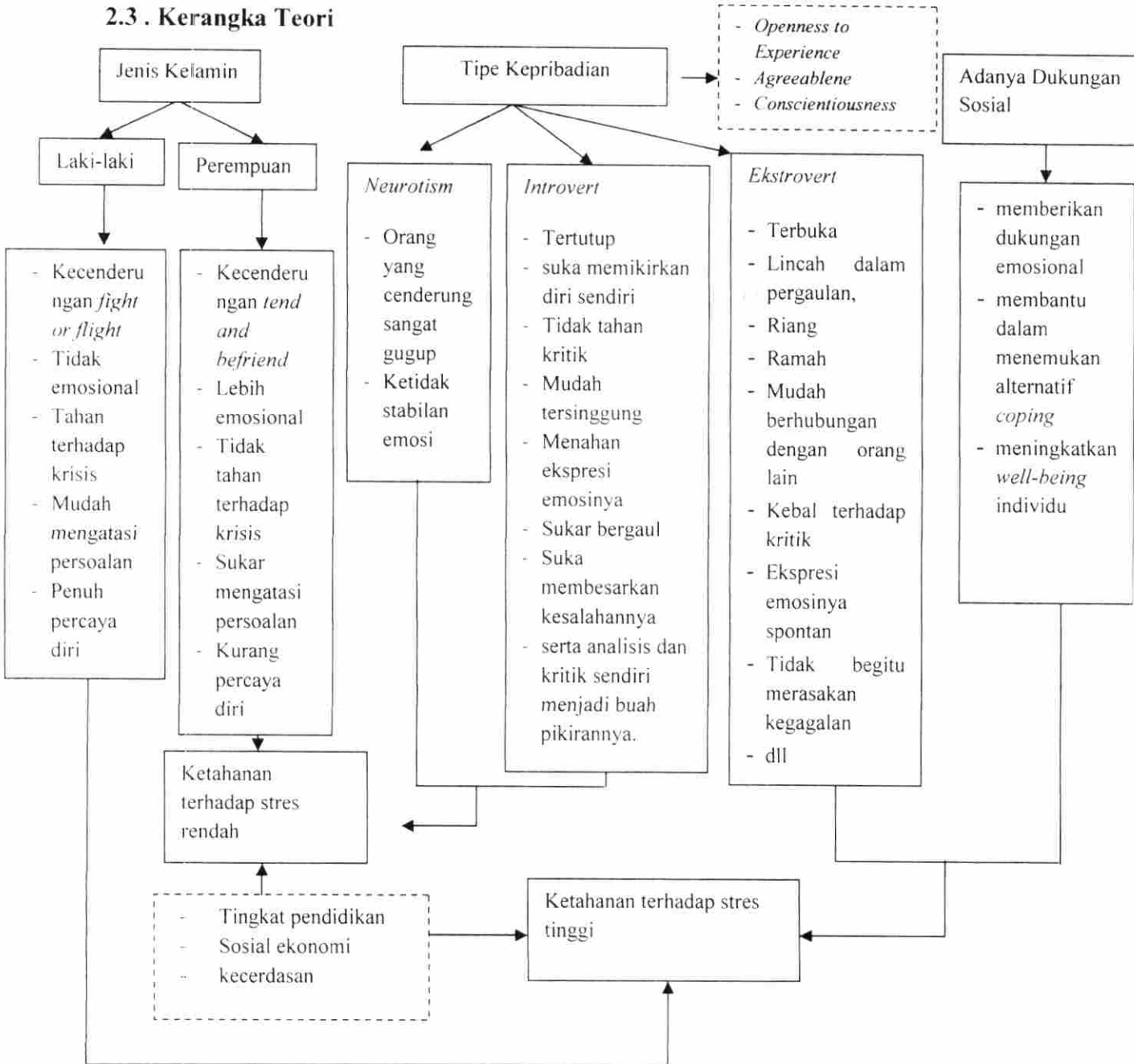
Definisi tersebut sejalan dengan definisi dukungan sosial yang dikemukakan oleh Lee dkk (2007), dimana dukungan sosial dinyatakan sebagai tersedianya orang-orang yang dapat membuat individu merasa bahwa ia diperhatikan, dihargai, dan dicintai. Di samping itu, Duffy dan Atwater (dalam Fitriani, 2011) menyatakan bahwa dukungan sosial merupakan suatu proses dimana satu individu atau kelompok menawarkan kenyamanan dan saran (nasihat) kepada individu (pihak) lain yang dapat menggunakan hal tersebut sebagai cara untuk melakukan *coping*.

Berdasarkan definisi-definisi mengenai dukungan sosial di atas, peneliti menyimpulkan bahwa dukungan sosial merupakan sumber emosi dan bantuan

bagi individu yang dapat berupa informasi ataupun derajat kepercayaan bahwa mereka diperhatikan, dicintai, dihargai, dan memiliki nilai dimana informasi dan derajat kepercayaan ini berasal dari tersedianya orang-orang atau kelompok yang dapat dipercaya oleh individu serta dapat menawarkan kenyamanan dan saran (nasihat) kepada individu untuk mengatasi *stress*.

Penelitian di Swedia dan Amerika menemukan bahwa orang-orang dengan tingkat dukungan sosial yang lebih tinggi (lebih berkualitas) memiliki kemungkinan untuk hidup lebih lama (Goleman dalam Fitriani, 2011). Hal ini dikarenakan dengan adanya orang-orang disekitar akan membantu individu dalam menemukan alternatif *coping* dalam menghadapi *stressor-stressor*, atau pun sekadar dapat memberikan dukungan emosional yang dibutuhkan selama masa-masa sulit. Fink (2000), juga merumuskan fungsi lain dari dukungan sosial. Ia menyatakan bahwa dukungan sosial memiliki hubungan langsung dengan ketahanan seseorang dalam menghadapi stres, dimana dukungan sosial dapat meningkatkan *well-being* individu tanpa mempertimbangkan tingkat *distress* yang dimiliki oleh individu.

2.3 . Kerangka Teori



Keterangan :

□ : Variabel yang diteliti

□ (dashed) : Variabel yang tidak diteliti

Sumber : Verma, Balhara dan Gupta, 2011., Ibrahim, 2007., Costa dan McCrae dalam Pervin dan John, 2001., Methew, 2000., Fink,2000., yang dimodifikasi

2.3. Hipotesis

Ho : Tidak terdapat perbedaan tingkat ketahanan terhadap stres antara laki-laki dan perempuan, adanya dukungan sosial dan tipe kepribadian

Ha : Ada perbedaan tingkat ketahanan terhadap stres antara laki-laki dan perempuan, adanya dukungan sosial dan tipe kepribadian

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1. Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian observasional analitik dengan pendekatan secara *cross sectional*.

3.2. Waktu dan Tempat Penelitian

3.2.1 Waktu Penelitian

Penelitian telah dilakukan pada 18 Oktober 2014 dan 20 November 2014

3.2.2 Tempat Penelitian

Penelitian dilakukan di Fakultas Kedokteran Universitas Muhammadiyah Palembang.

3.3. Populasi dan Sampel Penelitian

3.3.1. Populasi Penelitian

A. Populasi Target

Semua mahasiswa Fakultas Kedokteran di Palembang.

B. Populasi Terjangkau

Populasi dari penelitian ini adalah semua mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Muhammadiyah Palembang.

3.3.2. Sampel Penelitian

Sampel penelitian ini yaitu mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Muhammadiyah Palembang yang diambil menggunakan *Total Sampling*, yaitu angkatan 2011 sebanyak 64 orang (terdiri dari 44 orang perempuan dan 20 orang laki-laki), angkatan 2012 sebanyak 69 orang (terdiri dari 46 orang perempuan dan 23 orang laki-laki) dan angkatan 2013 sebanyak 89 orang (terdiri dari 57 orang perempuan dan 32 orang laki-laki). Jadi, jumlah populasi dalam penelitian ini berjumlah 222 orang.

3.3.3. Kriteria Sampel

A. Kriteria Inklusi

Kriteria inklusi dalam penelitian ini adalah :

1. Mahasiswa di Fakultas Kedokteran Universitas Muhammadiyah Palembang yang bersedia mengisi kuisioner, bersedia menjadi subjek penelitian dengan menandatangani *informed consent*.
2. Mahasiswa di Fakultas Kedokteran Universitas Muhammadiyah Palembang yang hadir pada saat pengambilan data.

B. Kriteria Eksklusi

Kriteria eksklusi dalam penelitian ini adalah :

1. Penulis dan mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Muhammadiyah Palembang yang tidak hadir pada saat penelitian berlangsung.
2. Mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Muhammadiyah Palembang yang sedang memiliki masalah lain atau *stressor* lain (Kematian anggota keluarga dan permasalahan dalam keluarga) yang data nya diperoleh dari *self questionnaire* yang diisi sebelum pelaksanaan penelitian berlangsung.
3. Mahasiswa dengan jawaban kuisioner yang tidak lengkap

3.4. Variabel

3.4.1. Variabel Bebas

Variabel bebas pada penelitian ini adalah mahasiswa angkatan 2011, 2012 dan 2013 di Fakultas Kedokteran Universitas Muhammadiyah Palembang serta karakteristik sosiodemografi yang terdiri dari usia dan jenis kelamin. Selain itu, variable lain yang juga diteliti adalah urutan kelahiran, dukungan sosial, dan tipe kepribadian.

3.4.2 . Variabel Terikat

Variabel terikat pada penelitian ini adalah tingkat ketahanan terhadap stres.

3.5. Definisi Operasional

1. Usia

- a. Definisi: Lama waktu hidup sejak dilahirkan (KBBI, 2008).
- b. Cara ukur: Variabel diukur menggunakan kuisioner secara *self-assessment* oleh responden.
- c. Alat ukur: kuisioner data isian demografi.
- d. Hasil ukur: usia responden dalam tahun.
- e. Skala: Numerik

2. Jenis Kelamin

- a. Definisi: Sifat (keadaan kelamin), identitas responden (KBBI, 2008)
- b. Cara ukur: Variabel diukur menggunakan kuisioner secara *self-assessment* oleh responden.
- c. Alat ukur: kuisioner data isian demografi.
- d. Hasil ukur:
 - Laki-laki
 - Perempuan
- e. Skala: Nominal

3. Ketahanan terhadap stres

- a. Definisi : Kemampuan individu untuk bertahan terhadap keadaan psikologi yang negatif.
- b. Cara ukur : Variabel diukur menggunakan kuisioner secara *self-assessment* oleh responden
- c. Alat ukur : Kuisioner *Distress Tolerance Scale* (DTS). DTS terdiri dari 15 pertanyaan yang mencakup 4 faktor yang mempengaruhi *distress tolerance* yaitu (*tolerance, absorption, appraisal* dan *regulation*). DTS berfungsi untuk mengukur kemampuan individu dalam mengatasi *emotional distress* yang disebabkan karena *stressor* (Zvolensky, J.M., A. Bernstein, dan A. Vujanovic, 2011). Penilaian dilakukan menggunakan 5 skala untuk masing-masing item yaitu sangat setuju (1), kurang setuju (2), netral (3), tidak setuju (4) dan sangat tidak

setuju (5). Skor didapatkan dari nilai rata-rata 4 faktor (Simons dan Gaher, 2005).

d. Hasil Ukur :

1. Ketahanan terhadap *stressor* akademik tinggi : bila skor $\geq 2,54$.
2. Ketahanan terhadap *stressor* akademik rendah : bila skor $< 2,54$

f. Skala : numerik

4. Dukungan sosial

a. Definisi : Ketersediaan orang-orang yang dapat dipercaya dan dapat membuat individu merasa diperhatikan dan dihargai sebagai seorang manusia.

b. Cara ukur : variable diukur menggunakan kuisioner secara *self-assessment* oleh responden

c. Alat ukur : kuisioner *Multidimensional Scale of Perceived Social Support* yang disusun oleh Zimet & Fairley yang telah dirujuk di berbagai penelitian di beberapa Negara. Skala ini merupakan pengembangan dari faktor dimensi yang disebutkan Zimet & Fairley (Cheng dan Chan, 2004) yaitu dukungan keluarga, dukungan teman dan dukungan dari pihak lain yang penting bagi individu tersebut.

d. Hasil ukur :

Skor dukungan sosial yaitu :

69 – 84 : dukungan sosial yang tinggi

49 – 68 : dukungan sosial sedang

12 – 48 : dukungan sosial rendah

f. Skala pengukuran : ordinal

5. Kepribadian

a. Definisi : Pola perilaku dan cara berfikir yang khas dari seseorang, yang menentukan penyesuaian dirinya terhadap lingkungannya

b. Cara ukur : Variabel diukur menggunakan kuisioner secara *self-assessment* oleh responden

c. Alat ukur : Kuisioner Kepribadian *International Item Pool Representation* (IPIP). Item-item kuisioner ini berisi pertanyaan

berdasarkan pada trait-trait tipe kepribadian *The Big Five*. Peneliti mengadaptasi alat ukur kepribadian *The Big Five* dari IPIP yang disusun oleh Goldberg L. R. (1992). Terdapat tiga alasan penggunaan instrumen IPIP oleh Buchanan et al. (2005), yaitu: pertama, beberapa penelitian dan pengujian sebelumnya menunjukkan bahwa instrumen IPIP lebih baik dalam mengukur kepribadian dibandingkan instrumen *Big Five Factor*-Costa dan McCrae (1992). Kedua, IPIP tersedia secara gratis tanpa harus membayar lisensi seperti instrumen *Big Five Factor*. Ketiga, instrumen IPIP lebih singkat, yaitu terdiri atas 50 item pertanyaan sedangkan *Big Five* terdiri atas 240 item pertanyaan. Pada penelitian ini terdapat 2 dimensi kepribadian dari *The Big Five Theory* yaitu *Neurotism* dan *Ekstrovert*. Masing-masing dimensi diukur dengan skala *likert* mulai poin 1 yang menyatakan sangat tidak setuju sampai dengan poin 5 yang menyatakan sangat setuju dengan menggunakan 10 item pertanyaan untuk setiap dimensi. Pertanyaan-pertanyaan ini diadopsi dari IPIP (<http://ipip.ori.org/>). Setiap kepribadian terdiri atas dimensi yang disebut dengan *facet* yang terdiri atas dua indikator pengukur, yaitu indikator *favorable* yang menunjukkan hubungan positif dengan *facet* nya dan indikator *non-favorable* yang menunjukkan hubungan negatif dengan *facet* nya. Setiap indikator *facet* akan dinilai dengan cara melakukan pen-skoran. Untuk item *favorable*, penilaian respon sangat tidak sesuai 1, sedikit tidak sesuai 2, netral 3, kurang sesuai 4, sangat sesuai 5. Sedangkan untuk item *non-favorable*, penilaian respon sangat tidak sesuai 5, sedikit sesuai 4, netral 3, kurang sesuai 2, sangat sesuai 1.

Adapun kisi-kisi instrumennya adalah sebagai berikut :

Tabel 3.1. Kisi-Kisi Instrument Kepribadian

No.	Dimensi	Nomor Item	Jumlah Item
1.	<i>Ekstraversi</i>	1, 4, 5, 8, 9, 12, 13, 16, 17, 20	10
2.	<i>Neuroticism</i>	2, 3, 6, 7, 10, 11, 14, 15, 18, 19	10
Jumlah			20

Tabel 3.2. Jenis-Jenis Item Pada Kuisiioner Tipe Kepribadian

No.	Jenis Item	Nomor Item
1.	<i>Favorable</i>	1, 3, 5, 7, 9, 13, 17
2.	<i>Unfavorable</i>	2, 4, 6, 8, 10, 12, 11, 14, 16, 15, 18, 20, 19

d. Hasil ukur :

1. Tipe kepribadian Ekstrovert - Stabil : Jika skor pada item pertanyaan ekstrovert dan neurotism > 30
2. Tipe kepribadian Ekstrovert – Tidak Stabil : Jika skor pada item pertanyaan ekstrovert > 30 dan neurotism < 30
3. Tipe kepribadian Introvert – Stabil : Jika skor pada item pertanyaan ekstrovert < 30 dan neurotism > 30
4. Tipe kepribadian Introvert – Tidak Stabil : Jika skor pada item pertanyaan ekstrovert dan neurotism < 30

e. Skala ukur : nominal

3.6 Cara Pengumpulan Data

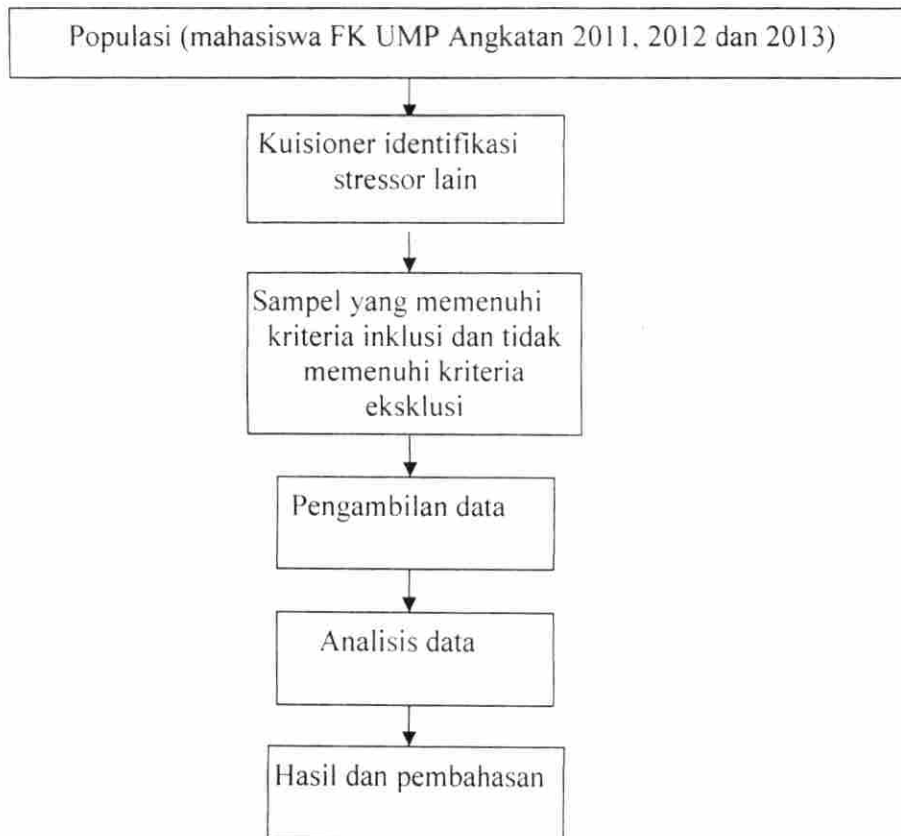
Data yang digunakan pada penelitian ini adalah berupa data primer, dimana data yang dikumpulkan dengan menggunakan instrumen berupa kuisiioner. Kuisiioner yang digunakan adalah kuisiioner ketahanan terhadap stres. Kuisiioner *Distress Tolerance Scale* (DTS). DTS terdiri dari 15 pertanyaan, untuk Menilai dukungan sosial menggunakan kuisiioner *Multidimensional Scale of Perceived Social Support* (MSPSS) yang terdiri dari 12 pertanyaan, untuk menilai kepribadian responden digunakan kuisiioner tes kepribadian IPIP yang terdiri dari

20 pertanyaan. Kuisioner tersebut diberikan pada minggu terakhir sebelum minggu ujian berlangsung.

3.7 Cara Pengolahan dan Analisis Data

Data yang disajikan dalam bentuk tabel dan narasi. Awalnya, uji statistik yang akan dilakukan adalah Uji t tidak berpasangan SPSS 16.0 untuk uji hipotesis komparatif variabel numerik dua kelompok tidak berpasangan yaitu menguji perbedaan ketahanan terhadap stres berdasarkan jenis kelamin namun, karena distribusi data ketahanan terhadap stres dan jenis kelamin tidak normal maka peneliti menggunakan uji alternative yaitu uji Mann - Whitney. Untuk variabel *Independent* yang lebih dari 2 kelompok data yaitu untuk menguji perbedaan ketahanan terhadap stres berdasarkan tipe kepribadian, urutan kelahiran dan dukungan sosial, tidak dapat digunakan uji *one way ANOVA* karena distribusi datanya tidak normal, sehingga peneliti menggunakan uji alternative yaitu uji Kruskal - Wallis.

3.8 Alur Penelitian



Gambar 1.1 Alur Penelitian

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1. Gambaran Umum Penelitian

Responden penelitian ini berjumlah 222 mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Muhammadiyah Palembang yang terdiri dari angkatan 2011, 2012 dan 2013. Responden penelitian ini yang memenuhi kriteria inklusi adalah 210 mahasiswa terdiri dari angkatan 2011 sebanyak 61 orang (terdiri dari 41 orang perempuan dan 20 orang laki-laki), angkatan 2012 sebanyak 62 orang (terdiri dari 43 orang perempuan dan 19 orang laki-laki) dan angkatan 2013 sebanyak 87 orang (terdiri dari 54 orang perempuan dan 33 orang laki-laki). Sisanya sebanyak 12 mahasiswa memiliki kriteria eksklusi *stressor* selain akademik seperti kematian keluarga dan adanya permasalahan dalam keluarga yang terdiri dari 1 mahasiswa angkatan 2011, 4 mahasiswa angkatan 2012 dan 1 mahasiswa angkatan 2013. Selain itu, sebanyak 2 mahasiswa angkatan 2011 dan 2 mahasiswa angkatan 2013 tidak hadir saat penelitian berlangsung dan 2 mahasiswa angkatan 2012 memberikan jawaban tidak lengkap.

Penelitian ini dilakukan dengan cara membagikan tiga kuesioner yaitu *Distress Tolerance Scale*, *Multidimensional Scale of Perceived Social Support* dan kuesioner *International Item Pool Representation* kepada setiap responden yang dikumpulkan bersama di ruang kuliah Fakultas Kedokteran Universitas Muhammadiyah Palembang dengan memberikan penjelasan terlebih dahulu kepada responden tentang cara pengisian kuesioner. Pembagian kuisisioner ini dilakukan 1 minggu sebelum ujian blok berlangsung.

Karakteristik sosiodemografi responden penelitian ini adalah jenis kelamin dan usia mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Muhammadiyah Palembang. Karakteristik sosiodemografi tersebut dapat dilihat sebagai berikut :

Tabel 4.1. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Usia

Karakteristik	Frekuensi	Persentase (%)
Usia		
17 tahun	9	4,3
18 Tahun	24	11,4
19 Tahun	62	29,5
20 Tahun	58	27,6
21 Tahun	48	22,9
22 Tahun	9	4,3
Total	210	100,0

Berdasarkan Tabel 4.1 diatas, diketahui bahwa rentang usia responden adalah 17 – 22 tahun. Kelompok usia terbanyak adalah 19 tahun yaitu 62 orang (29,5%). Selain itu, terdapat 9 responden berusia 17 tahun yang terdiri dari angkatan 2012 dan 2013 karena mengikuti kelas akselerasi pada saat SMP dan SMA. 9 responden berusia 22 tahun merupakan responden angkatan 2011 yang sudah menjalani perkuliahan sebelum menjadi mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Muhammadiyah Palembang.

Tabel 4.2. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

Karakteristik	Frekuensi	Persentase
Jenis Kelamin		
Laki-laki	72	34,3
Perempuan	138	65,7
Total	210	100,0

Berdasarkan Tabel 4.2. diatas, diketahui bahwa pada 210 responden mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Muhammadiyah Palembang terdiri dari 138 orang

(65,7%) perempuan dan 72 orang (34,3%) laki-laki yang berarti responden perempuan berjumlah dua kali lipat daripada responden laki-laki.

4.2. Hasil

4.2.1. Tingkat ketahanan terhadap *stressor* akademik responden

Tingkat ketahanan terhadap *stressor* akademik pada penelitian ini dikategorikan menggunakan median dari seluruh skor *Distress Tolerance Scale* yaitu 2,54 sehingga dapat dikategorikan menjadi dua kategori :

1. Ketahanan terhadap *stressor* akademik tinggi : bila skor $\geq 2,54$.
2. Ketahanan terhadap *stressor* akademik rendah : bila skor $< 2,54$

Sehingga, pada 210 orang mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Muhammadiyah Palembang didapatkan hasil sebagai berikut :

Tabel 4.3. Tingkat ketahanan terhadap *stressor* akademik responden

Variabel	Frekuensi	Persentase (%)
Ketahanan terhadap <i>Stressor</i>		
Akademik		
Tinggi	106	50,5
Rendah	104	49,5
Total	210	100,0

Berdasarkan tabel 4.3. didapatkan 104 mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Muhammadiyah Palembang memiliki ketahanan terhadap *stressor* akademik yang rendah.

4.2.2. Tingkat dukungan sosial responden

Pada 210 orang mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Muhammadiyah Palembang didapatkan hasil tingkat dukungan sosial responden adalah sebagai berikut:

Tabel 4.4. Tingkat dukungan sosial responden

Variabel	Frekuensi	Persentase (%)
Dukungan sosial		
Tinggi	100	47,6
Sedang	98	46,7
Rendah	12	5,7
Total	210	100,0

Berdasarkan tabel 4.4. didapatkan 100 mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Muhammadiyah Palembang memiliki tingkat dukungan sosial yang tinggi, sedangkan sebanyak 12 mahasiswa memiliki tingkat dukungan sosial yang rendah. Adapun penyebab rendahnya dukungan sosial pada 12 mahasiswa tersebut disebabkan karena tidak adanya dukungan dari teman dan orang terdekat lainnya (pacar atau orang terdekat), selain itu 12 mahasiswa tersebut memiliki kepribadian yang introvert, sehingga sedikit memiliki teman dan mengakibatkan rendahnya skor dukungan sosial.

4.2.3 Tipe kepribadian responden

Pada penelitian ini, tipe kepribadian dikelompokkan menjadi 4 kelompok yaitu :

1. Tipe kepribadian Ekstrovert - Stabil : Jika skor pada item pertanyaan ekstrovert dan neurotism > 30
2. Tipe kepribadian Ekstrovert – Tidak Stabil : Jika skor pada item pertanyaan ekstrovert > 30 dan neurotism < 30
3. Tipe kepribadian Introvert – Stabil : Jika skor pada item pertanyaan ekstrovert < 30 dan neurotism > 30
4. Tipe kepribadian Introvert – Tidak Stabil : Jika skor pada item pertanyaan ekstrovert dan neurotism < 30

Sehingga pada 210 orang mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Muhammadiyah Palembang didapatkan hasil sebagai berikut :

Tabel 4.5. Tipe kepribadian responden

Variabel	Frekuensi	Persentase (%)
Tipe Kepribadian		
Ekstrovert - Stabil	37	17,6
Ekstrovert – Tidak Stabil	38	18,1
Introvert – Stabil	47	22,4
Introvert – Tidak Stabil	88	41,9
Total	210	100,0

Berdasarkan tabel 4.5 didapatkan mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Muhammadiyah Palembang memiliki tipe kepribadian Introvert – Tidak Stabil (41,9%).

4.2.4 Perbedaan tingkat ketahanan terhadap *stressor* akademik responden berdasarkan jenis kelamin

Tabel 4.6 Skor ketahanan terhadap *stressor* akademik berdasarkan jenis kelamin

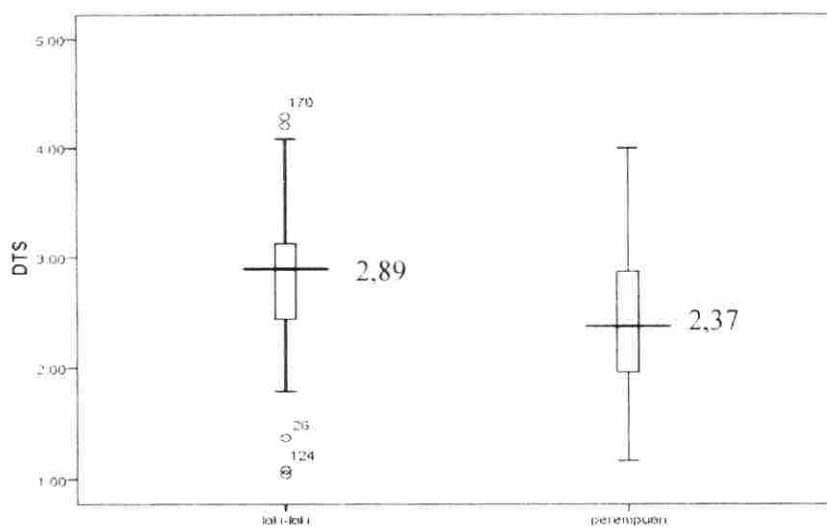
	Frekuensi	Nilai rata-rata Skor ketahanan terhadap <i>stressor</i> akademik \pm SD	CI 95%	Uji kolmogorov - Smirnov
Laki-laki	72	2,77 \pm 0,614	2,634 – 2,922	0,200
Perempuan	138	2,41 \pm 0,596	2,318 – 2,519	0,025

Dari hasil penelitian ini didapatkan nilai rata-rata skor ketahanan terhadap *stressor* akademik laki-laki lebih tinggi dibandingkan perempuan (2,77 \pm 0,614) dengan CI 95% 2,634 – 2,922 . Sehingga dapat disimpulkan bahwa laki-laki lebih tahan terhadap *stressor* akademik dibandingkan perempuan. Dari hasil uji kolmogorov - smirnov, didapatkan perempuan memiliki distribusi data yang tidak normal, sehingga untuk menganalisis perbedaan tingkat ketahanan terhadap *stressor* akademik berdasarkan jenis kelamin, peneliti menggunakan uji alternatif dari uji-t tidak berpasangan yaitu uji Mann-Whitney.

Adapun hasilnya dapat dilihat di tabel dan gambar berikut :

Tabel 4.7. Hasil analisis uji Mann-Whitney perbedaan tingkat ketahanan terhadap *stressor* akademik berdasarkan jenis kelamin

	Median (Minimum – Maksimum)	<i>P value</i>
Skor ketahanan terhadap <i>stressor</i> akademik Laki-laki (n = 72)	2,89 (1,04 – 4,29)	0,0005
Skor ketahanan terhadap <i>stressor</i> akademik Perempuan (n = 138)	2,37 (1,17 – 4,00)	



Uji Mann-Whitney, $P = 0,0005$

jk2

Gambar 4.1. Diagram plot perbedaan tingkat ketahanan terhadap *stressor* akademik berdasarkan jenis kelamin

Dari hasil analisis tersebut didapatkan bahwa nilai $p = 0,0005$ ($p < 0,05$), sehingga H_a diterima dimana ada perbedaan bermakna skor ketahanan terhadap *stressor* akademik antara laki-laki dan perempuan.

4.2.5 Perbedaan tingkat ketahanan terhadap *stressor* akademik responden berdasarkan dukungan sosial

Tabel 4.8 Skor ketahanan terhadap *stressor* akademik berdasarkan dukungan sosial

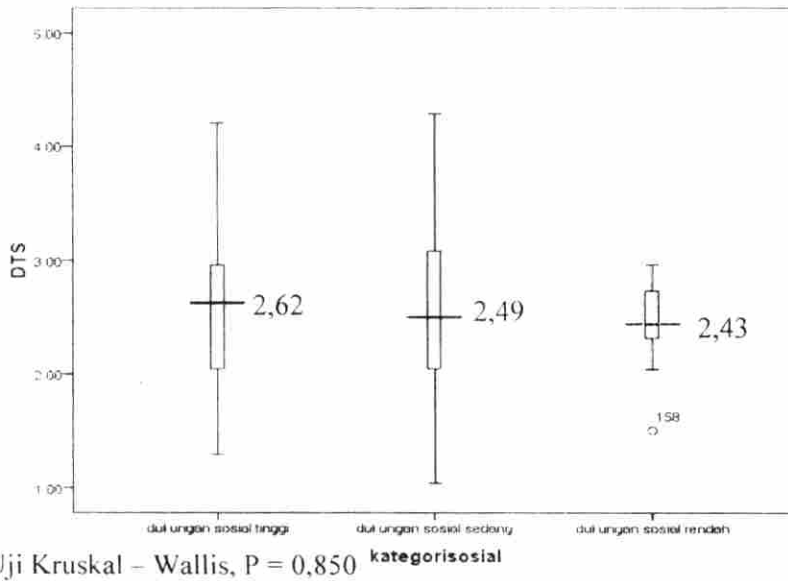
	Nilai rata-rata Skor Ketahanan Terhadap <i>Stessor</i> Akademik \pm SD	CI 95%	Uji kolmogorov – Smirnov
Dukungan sosial tinggi (n=100)	2,553 \pm 0,576	2,438 – 2,667	0,001
Dukungan sosial sedang (n=98)	2,541 \pm 0,694	2,402 – 2,681	0,200
Dukungan sosial rendah (n=12)	2,454 \pm 0,409	2,194 – 2,714	0,200

Dari hasil penelitian ini didapatkan nilai rata-rata skor ketahanan terhadap *stressor* akademik pada mahasiswa yang memiliki dukungan sosial tinggi lebih tinggi dibandingkan mahasiswa yang memiliki dukungan sosial sedang dan rendah sehingga dapat disimpulkan semakin tinggi tingkat dukungan sosial maka akan lebih tahan terhadap *stressor* akademik. Selain itu, dari hasil uji kolmogorov – smirnov kelompok dukungan sosial tinggi berdistribusi tidak normal, sehingga untuk menganalisis perbedaan tingkat ketahanan terhadap *stressor* akademik berdasarkan dukungan sosial, peneliti menggunakan uji alternative dari uji ANOVA yaitu uji Kruskal – Wallis.

Adapun hasilnya dapat dilihat di tabel dan gambar berikut :

Tabel 4.9. Hasil analisis uji Kruskal – Wallis perbedaan tingkat ketahanan terhadap *stressor* akademik berdasarkan dukungan sosial

		Median (minimum – maksimum)	P value
Skor ketahanan terhadap <i>stressor</i> akademik	Dukungan sosial tinggi (n=100)	2,62 (1,29 – 4,21)	0,850
	Dukungan sosial sedang (n=98)	2,49 (1,04 – 4,29)	
	Dukungan sosial rendah (n=12)	2,43 (1,50 – 2,96)	



Gambar 4.2. Diagram plot perbedaan tingkat ketahanan terhadap *stressor* akademik berdasarkan dukungan sosial.

Dari hasil analisis tersebut didapatkan bahwa nilai $p = 0,850$ ($p > 0,05$) sehingga H_0 diterima dimana tidak ada perbedaan bermakna Skor ketahanan terhadap *stressor* akademik dengan besarnya dukungan sosial.

4.2.6. Perbedaan tingkat ketahanan terhadap *stressor* akademik responden berdasarkan tipe kepribadian

Tabel 4.10. Skor ketahanan terhadap *stressor* akademik berdasarkan tipe kepribadian

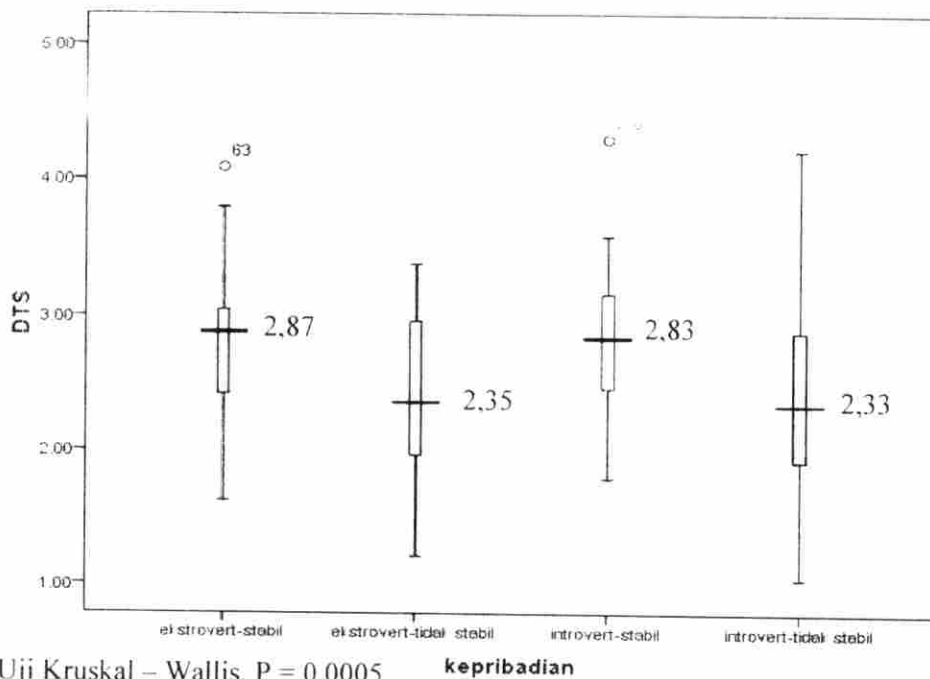
	Nilai rata-rata Skor Ketahanan Terhadap Stessor Akademik \pm SD	CI 95%	Uji kolmogorov - Smirnov
Ekstrovert - Stabil (n = 37)	2,786 \pm 0,534	2,608 - 2,964	0,200
Ekstrovert - Tidak Stabil (n = 38)	2,385 \pm 0,579	2,194 - 2,575	0,043
Introvert - Stabil (n = 47)	2,831 \pm 0,500	2,684 - 2,978	0,200
Introvert - Tidak Stabil (n = 88)	2,352 \pm 0,654	2,214 - 2,491	0,200

Dari hasil penelitian ini didapatkan nilai rata-rata skor ketahanan terhadap stressor akademik paling rendah adalah introvert – tidak stabil sehingga dapat disimpulkan kelompok mahasiswa yang memiliki tipe kepribadian introvert – tidak stabil maka akan cenderung lebih rentan terhadap stressor akademik. Selain itu, berdasarkan uji kolmogorov – smirnov didapatkan kelompok ekstrovert – tidak stabil memiliki distribusi data yang tidak normal sehingga untuk menganalisis perbedaan tingkat ketahanan terhadap *stressor* akademik berdasarkan tipe kepribadian, peneliti menggunakan uji alternative dari uji ANOVA yaitu uji Kruskal – Wallis

Adapun hasilnya dapat dilihat di tabel dan gambar berikut :

Tabel 4.11. Hasil analisis uji Kruskal – Wallis perbedaan tingkat ketahanan terhadap *stressor* akademik berdasarkan tipe kepribadian

		Median (Minimum – Maksimum)	P value
Skor ketahanan terhadap <i>stressor</i> akademik	Ekstrovert – Stabil (n=37)	2.87 (1.62 – 4,08)	0,0005
	Ekstrovert – Tidak Stabil (n=38)	2.35 (1.21 – 3,37)	
	Introvert – Stabil (n=47)	2.83 (1.79 – 4,29)	
	Introvert – Tidak Stabil (n=88)	2.33 (1,04 – 4,21)	



Gambar 4.3. Diagram plot perbedaan tingkat ketahanan terhadap *stressor* akademik berdasarkan tipe kepribadian

Tabel 4.12. Hasil analisis uji post-hoc Mann-whitney

	Ekstrovert – Stabil	Ekstrovert – Tidak Stabil	Introvert – Stabil	Introvert – Tidak Stabil
Ekstrovert – Stabil		$P = 0,007$	$P = 0,652$	$P = 0,001$
Ekstrovert – Tidak Stabil			$P = 0,001$	$P = 0,774$
Introvert – Stabil				$P = 0,0005$
Introvert – Tidak Stabil				

Dari hasil analisis uji Kruskal – Wallis didapatkan nilai $p = 0,0005$ ($p < 0,05$) sehingga H_a diterima dimana terdapat perbedaan ketahanan terhadap *stressor* akademik berdasarkan tipe kepribadian, dimana tingkatan tipe kepribadian yang paling bagus / paling tahan terhadap *stressor* akademik adalah ekstrovert - stabil $>$ introvert – stabil $>$ ekstrovert – tidak stabil $>$ introvert – tidak stabil. Selain itu dari hasil analisis uji post-hoc Mann-Whitney dapat

ditarik kesimpulan bahwa tidak ada perbedaan ketahanan terhadap stressor akademik antara tipe kepribadian introvert dan ekstrovert, tetapi yang mempengaruhi ketahanan terhadap stressor akademik adalah stabil atau tidaknya emosi.

4.3. Pembahasan

Penelitian ini berhasil mengatakan bahwa bahwa 49,5% mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Muhammadiyah Palembang memiliki ketahanan stres yang rendah hal ini berarti ada kemungkinan setengah dari jumlah mahasiswa akan mengalami stres yang ringan, sedang, maupun berat. Rendahnya tingkat ketahanan terhadap stressor akademik ini belum diketahui secara pasti penyebabnya, tetapi kemungkinan disebabkan karena tingginya tingkat stres yang tengah dirasakan oleh mahasiswa dalam menghadapi ujian yang akan dilaksanakan, sehingga semakin tinggi tingkat stres yang dirasakan maka akan cenderung semakin rendah ketahanan terhadap stres yang dirasakan. Selain itu juga, karakteristik responden pada penelitian ini lebih banyak memiliki tipe kepribadian introvert – tidak stabil yang berhubungan langsung dengan rendahnya ketahanan terhadap stressor akademik. Faktor lain yang diduga berperan terhadap rendahnya ketahanan terhadap stressor akademik adalah *coping style* sehingga dibutuhkan penelitian lebih lanjut untuk mengetahui pola *coping* mahasiswa fakultas kedokteran universitas muhammadiyah Palembang yang menjadi penyebab rendahnya tingkat ketahanan terhadap stressor akademik (Futaki, 2011).

Rendahnya ketahanan terhadap stressor akademik pada mahasiswa fakultas kedokteran universitas muhammadiyah Palembang harus diidentifikasi penyebabnya sehingga dapat dilakukan pencegahan terhadap hal-hal yang tidak diinginkan. mengingat jika stres akademik yang dihadapi oleh mahasiswa tersebut tidak dapat diatasi dengan baik, terjadi akumulasi *stressor* yang dapat menyebabkan penurunan adaptasi, gagal bertahan, dan dapat mengakibatkan

bunuh diri. Tidak sedikit kasus yang terjadi mahasiswa melakukan aksi nekat bunuh diri akibat stres akademik. Beban stres yang dirasa terlalu berat juga dapat memicu seorang remaja untuk berperilaku negatif seperti merokok, alkohol, tawuran, seks bebas bahkan penyalahgunaan obat terlarang (Purwati, 2012).

4.3.1. Perbedaan tingkat ketahanan terhadap *stressor* akademik responden berdasarkan jenis kelamin

Penelitian ini berhasil mengatakan bahwa terdapat perbedaan ketahanan terhadap *stressor* akademik antara laki-laki dan perempuan. Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian sebelumnya oleh Fuad Futaki (2011) pada mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Muhammadiyah Surakarta dimana nilai $p = -3,959$ yang berarti terdapat perbedaan tingkat ketahanan terhadap stres, dimana laki-laki memiliki ketahanan terhadap stres lebih tinggi dibanding perempuan; hasil penelitian tersebut sejalan dengan penelitian Ko,dkk (2005) dan You dan Leung (2011) dimana nilai $p = <0,001$ dan didapatkan mahasiswa laki-laki lebih tahan terhadap stres (*distress tolerance scale* yang lebih tinggi dibandingkan perempuan). Namun, hasil berbeda didapatkan pada penelitian yang dilakukan oleh Nock dan Mendes (2008) dimana, dari hasil analisis statistik nilai $p=0,48$ yang berarti tidak ada perbedaan toleransi terhadap stres antara laki-laki dan perempuan, hasil ini berbeda karena terdapat perbedaan metode yang dilakukan, dimana Nock dan Mendes melakukan penelitian pada subjek yang sudah memiliki riwayat bunuh diri dan instrument yang digunakan pun berbeda dimana pada penelitian tersebut menggunakan instrument *Distress Tolerance Test* yang dinilai menggunakan kartu yang didalamnya terdapat stimulus-stimulus.

Di Indonesia sendiri, peneliti belum menemukan penelitian lain selain penelitian yang telah dilakukan Fuad Futaki pada tahun 2011, namun penelitian yang mirip yang meneliti tentang stres dan jenis kelamin dilakukan oleh Susi

Purwati (2012) dimana didapatkan nilai $p = 0,494$ yang berarti tidak ada perbedaan tingkat stres akademik, penelitian Susi Purwati ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Boshale (2014) dimana nilai t hitung didapatkan 1,640 sehingga disimpulkan tidak ada perbedaan signifikan antara tingkat stres akademik laki-laki dan perempuan. Hal ini berarti tingkat stres yang dimiliki laki-laki dan perempuan dalam hal ini stres akademik itu tidak ada beda, namun dengan tingkat stres yang sama, perempuan akan cenderung lebih rentan terhadap stres dibandingkan dengan laki-laki hal ini sudah dibuktikan dari hasil analisis statistik yang menunjukkan perbedaan ketahanan terhadap stres laki-laki lebih tinggi dibanding perempuan.

Adanya perbedaan tingkat ketahanan terhadap stres antara laki-laki dan perempuan disebabkan karena adanya perbedaan dalam menghadapi stres yang ditunjukkan oleh pria dan wanita. Dari segi fisiologis, pada pria, ditandai dengan *fight or flight* dan *tend-and-befriend* pada wanita. Hipotesis ini didapatkan berdasarkan temuan neuroendokrin dan perilaku. Respon stres psikologi biasanya melibatkan aktivasi dari sistem saraf simpatis dan Hipofisis-Pituitary-Adrenal (HPA) axis pada kedua jenis kelamin. Peningkatan akut HPA dan sistem saraf otonom ditemukan lebih besar pada laki-laki dibandingkan perempuan, sehingga akan membantu mengatasi stressor psikososial (contohnya ujian). Namun, respon stres pada wanita secara spesifik berdasarkan *care-giving process*, hal ini akan berakibat pada *buffer the sympathetic and HPA aurosal*, sehingga, respon wanita terhadap stres berkurang dan membuat wanita lebih rentan terhadap stres (Verma, Balhara dan Gupta, 2011).

Selain itu, menurut Li, DiGiuseppe dan Froh (2006) perbedaan ketahanan terhadap stres antara wanita dan perempuan terletak pada strategi pertahanan diri dalam menghadapi stres yang ada, dimana, pada usia remaja, wanita cenderung menggunakan mekanisme pertahanan *emotion-focused* (tidak memfokuskan diri, hanya melampiaskan emosi yang disebabkan oleh masalah, baik marah, cemas, atau duka cita) dan *ruminative coping styles* (berfikir atau

khawatir tentang permasalahan secara terus menerus untuk mengelola perasaan yang berhubungan dengan permasalahan). Disisi lain, laki-laki cenderung menggunakan *problem-focused and distractive coping* (memfokuskan diri untuk menyelesaikan masalah dan mengalihkan perhatian dari pikiran yang kacau dengan menonton televisi, berolahraga, atau bicara dengan orang lain.

4.3.2. Perbedaan tingkat ketahanan terhadap *stressor* akademik responden berdasarkan dukungan sosial

Dukungan sosial merupakan sumber emosi dan bantuan bagi individu yang dapat berupa informasi ataupun derajat kepercayaan bahwa mereka diperhatikan, dicintai, dihargai, dan memiliki nilai dimana informasi dan derajat kepercayaan ini berasal dari tersedianya orang-orang atau kelompok yang dapat dipercaya oleh individu serta dapat menawarkan kenyamanan dan saran (nasihat) kepada individu untuk mengatasi *stress*.

Dari penelitian ini didapatkan bahwa tidak ada perbedaan tingkat ketahanan terhadap stres berdasarkan dukungan sosial. Secara spesifik, peneliti sendiri belum menemukan penelitian yang sama mengenai pengaruh dukungan sosial dengan ketahanan terhadap stres di Indonesia, namun ada penelitian yang mirip yaitu Fitriani (2011), tidak ditemukan pengaruh dukungan sosial terhadap tingkat stres psikologis yang dialami mahasiswa Universitas Indonesia dimana nilai $p=0.541$ dimana tidak terdapat perbedaan tingkat stres psikologis antara mahasiswa yang memiliki dukungan sosial dari teman dan yang tidak memiliki dukungan sosial.

Penelitian ini tidak sejalan dengan teori yang ada dimana Fink (2000), menyatakan bahwa dukungan sosial memiliki hubungan langsung dengan ketahanan seseorang dalam menghadapi stres. dimana dukungan sosial dapat meningkatkan *well-being* individu tanpa mempertimbangkan tingkat *distress* yang dimiliki oleh individu. Selain itu juga *International Journal of*

Adolescence and Youth (2014) mengatakan pentingnya peranan dukungan sosial terhadap stres. Dukungan sosial yang tinggi dalam kegiatan kampus dan persahabatan yang kuat akan mengurangi dampak negatif dari stres dan meningkatkan penyesuaian mahasiswa (Monteiro, Balogun, dan Oratile, 2014). Lee dkk (2007), dimana dukungan sosial dinyatakan sebagai tersedianya orang-orang yang dapat membuat individu merasa bahwa ia diperhatikan, dihargai, dan dicintai. Di samping itu, Duffy dan Atwater (dalam Fitriani, 2011) menyatakan bahwa dukungan sosial merupakan suatu proses dimana satu individu atau kelompok menawarkan kenyamanan dan saran (nasihat) kepada individu (pihak) lain yang dapat menggunakan hal tersebut sebagai cara untuk melakukan *coping*.

Berdasarkan definisi-definisi mengenai dukungan sosial di atas, dapat disimpulkan bahwa dukungan sosial merupakan sumber emosi dan bantuan bagi individu yang dapat berupa informasi ataupun derajat kepercayaan bahwa mereka diperhatikan, dicintai, dihargai, dan memiliki nilai dimana informasi dan derajat kepercayaan ini berasal dari tersedianya orang-orang atau kelompok yang dapat dipercaya oleh individu serta dapat menawarkan kenyamanan dan saran (nasihat) kepada individu untuk mengatasi *stress*. Dengan kata lain, dukungan sosial memang memiliki pengaruh ketahanan terhadap stres seorang individu dalam meningkatkan kepercayaan diri dan memberikan alternative penyelesaian masalah hal ini dibuktikan berdasarkan nilai median ketahanan terhadap stressor akademik pada kelompok yang dukungan sosial rendah paling rendah dibandingkan kelompok lainnya walaupun secara statistik tidak ditemukan adanya perbedaan yang bermakna, tetapi tinggi atau tidaknya tingkat ketahanan stres seorang individu akan bergantung pada karakteristik internal individu itu sendiri (usia, kepribadian, strategi coping dan pengalaman dalam menghadapi stres sebelumnya).

1.2.6. Perbedaan tingkat ketahanan terhadap *stressor* akademik responden berdasarkan tipe kepribadian

Penelitian ini berhasil mengatakan bahwa terdapat perbedaan tingkat ketahanan terhadap stres akademik berdasarkan tipe kepribadian. Dari hasil analisis uji post-hoc Mann-Whitney dapat ditarik kesimpulan bahwa tidak ada perbedaan ketahanan terhadap *stressor* akademik antara tipe kepribadian introvert dan ekstrovert, tetapi yang mempengaruhi ketahanan terhadap *stressor* akademik adalah stabil atau tidaknya emosi. Peneliti sendiri belum mendapatkan penelitian yang menyatakan ada perbedaan tingkat ketahanan terhadap stres berdasarkan tipe kepribadian. sehingga, hanya ada teori yang mendukung hasil dari penelitian ini.

Menurut Costa dan McCrae dalam Pervin dan John (2001) terdapat lima trait kepribadian *Neuroticism*, *Extraversion*, *Openness to Experience*, *Agreeableness* dan *Conscientiousness*. Namun, dalam penelitian ini, peneliti hanya memasukkan dua dimensi kepribadian yang diduga berhubungan langsung dengan ketahanan terhadap stres. Hal ini didukung oleh teori Eysenck (1998) dimana, dalam teorinya Eysenck menyatakan dimensi *Neuroticism* adalah nama yang Eysenck berikan kepada dimensi untuk orang yang cenderung sangat gugup. Penelitiannya menunjukkan bahwa orang-orang gugup cenderung lebih sering menderita berbagai "gangguan saraf" kita sebut neurosis. Eysenck menduga bahwa beberapa orang memiliki sistem saraf simpatik lebih responsif daripada yang lain. Beberapa orang tetap sangat tenang selama keadaan darurat; beberapa orang merasa takut cukup atau perasaan lainnya dan ada pula yang takut bahkan oleh insiden yang sangat kecil. Dia mengatakan bahwa kelompok dimensi ini memiliki masalah hiperaktif simpatik, yang membuat mereka kandidat utama untuk berbagai gangguan neurotic sehingga sangat rentan terhadap perasaan kecemasan, depresi ataupun gangguan psikologi lain yang merupakan manifestasi stres yang dialami individu akibat ketidaktahanannya terhadap stres.

Selain itu juga, menurut Costa dan McCrae dalam Pervin dan John (2001) Trait ini menilai kestabilan dan ketidakstabilan emosi (*neurotism*). Mengidentifikasi kecenderungan individu apakah mudah mengalami stres, mempunyai ide-ide yang tidak realistis, mempunyai *coping response* yang maladaptif. Dimensi ini menampung kemampuan seseorang untuk menahan stres. Orang dengan kemantapan emosional positif cenderung berciri tenang, bergairah dan aman. Sementara mereka yang skornya negatif tinggi cenderung tertekan, gelisah dan tidak aman (Robbins, 2001). Sehingga teori ini mendukung hasil pada penelitian ini dimana terdapat perbedaan ketahanan terhadap stres antara stabil atau tidaknya emosi.

Penelitian ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Aji (2003) dimana dari hasil uji statistik *chi square* didapatkan x^2 hitung = 2,354 < x tabel = 3,84 sehingga tidak terdapat perbedaan ketahanan terhadap stres antara ekstrovert dan introvert.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1. Kesimpulan

Dari hasil penelitian didapatkan kesimpulan:

1. Sebanyak 106 orang (50,5%) Mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Muhammadiyah Palembang memiliki ketahanan terhadap *stressor* akademik yang tinggi dan 104 orang (49,5%) memiliki ketahanan terhadap *stressor* akademik yang rendah.
2. Sebanyak 100 orang (47,6%) Mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Muhammadiyah Palembang memiliki tingkat dukungan sosial yang tinggi, 98 orang (46,7%) memiliki dukungan sosial yang sedang dan 12 orang (5,7%) memiliki dukungan sosial yang rendah.
3. Sebanyak 88 orang (41,9%) Mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Muhammadiyah Palembang memiliki tipe kepribadian Introvert – Tidak Stabil, 47 orang (22,4%), 38 orang (18,1%) memiliki tipe kepribadian Ekstrovert – Tidak Stabil dan 37 orang (17,6%) memiliki tipe kepribadian Ekstrovert – Stabil
4. Ada perbedaan bermakna ketahanan terhadap *stressor* akademik (*Distress Tolerance Scale*) antara laki-laki dan perempuan ($p = 0,005$) dimana laki-laki memiliki tingkat ketahanan terhadap *stressor* akademik yang lebih tinggi dibandingkan perempuan.
5. Tidak ada perbedaan bermakna ketahanan terhadap *stressor* akademik (*Distress Tolerance Scale*) dengan besarnya dukungan sosial ($p = 0,850$).
6. Ada perbedaan bermakna ketahanan terhadap *stressor* akademik berdasarkan tipe kepribadian ($p = 0,0005$). Dari hasil analisis uji post-hoc Mann-Whitney dapat ditarik kesimpulan bahwa tipe kepribadian yang mempunyai perbedaan tingkat ketahanan terhadap *stressor* akademik adalah antara tipe kepribadian

Stabil dan Tidak Stabil. Adapun tingkatan tipe kepribadian yang paling bagus / paling tahan terhadap stressor akademik adalah ekstrovert - stabil > introvert - stabil > ekstrovert - tidak stabil > introvert - tidak stabil.

5.2 Saran

Berdasarkan kesimpulan, maka penulis menyarankan:

1. Bagi mahasiswa yang memiliki ketahanan terhadap stressor akademik yang rendah, sebaiknya lebih berfikir positif dan tidak mempersulit diri sendiri dalam memandang proses akademik yang dijalani, iringi dengan kegiatan selingan dan jalani proses kegiatan akademik dengan santai dan menyenangkan sehingga akan meningkatkan ketahanan terhadap stres.
2. Bagi mahasiswa perempuan sebaiknya tidak terlalu memikirkan dan melibatkan perasaan saat menghadapi sebuah masalah, hadapi permasalahan dengan fikiran yang tenang dan hendaknya melakukan kegiatan lain untuk mengalihkan perasaan tertekan karena proses akademik seperti berolahraga, *shopping*, kumpul-kumpul ataupun belajar bersama.
3. Bagi mahasiswa yang memiliki tipe kepribadian introvert – tidak stabil mulailah biasakan diri untuk bersikap lebih terbuka terhadap orang lain, perbanyak pergaulan dan bercerita dengan teman-teman. Selain itu cobalah lakukan kontrol emosi yang tidak stabil dengan menenangkan diri dan tidak mudah panik dalam menghadapi permasalahan.
4. Bagi pihak kampus fakultas Kedokteran Universitas, hendaknya dilakukan pemantauan berkala terhadap mahasiswa yang memiliki ketahanan terhadap stressor akademik yang rendah seperti melakukan penyuluhan, *skinning* tingkat stres dan depresi yang melibatkan tenaga psikolog sehingga dapat mencegah terjadinya dampak dari ketahanan terhadap *stressor* akademik yang rendah seperti penurunan adaptasi, gagal bertahan, tindakan negatif seperti merokok, alkohol ataupun bunuh diri.
5. Bagi peneliti selanjutnya diharapkan untuk meneliti faktor lain yang mempengaruhi tingkat ketahanan terhadap stres yaitu mekanisme pertahanan (*coping*) yang digunakan oleh mahasiswa fakultas kedokteran universitas muhammadiyah Palembang untuk bertahan dalam menghadapi stressor akademik.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdulghani, M.H dkk. 2011. Stress and Its Effects on Medical Students: A Cross-sectional Study at a College of Medicine in Saudi Arabia. *J Health Popul Nutr.* Hal 518(<http://www.ncbi.nlm.nih.gov/pmc/articles/PMC3225114/pdf/jhpn0029-0516.pdf> Diakses 18 Agustus 2014).
- Agolla, E. J., Ongori, H. 2009. An Assesement of Academic Stress Among Undergraduate Students : The Case of University of Botswana. *Academic journals, Educational research and Review* vol.4. (http://www.ubrisa.ub.bw/bitstream/handle/10311/837/Ongori_ERR4_2009.pdf?sequence=1, diakses tanggal 27 Agustus 2014).
- Aji, P.F. 2009. Perbedaan Toleransi Terhadap Stres Pada Remaja Bertipe Kepribadian Ekstrovert Dan Introvert Di Kelas XI SMA Assalam Sukoharjo. Skripsi Fakultas Kedokteran Universitas Muhammadiyah Surakarta (Tidak Dipublikasikan).
- Al-Dabal, K. Badria dkk. 2010. A Comparative Study of Perceived Stress among Female Medical and Non-Medical University Students in Dammam, Saudi Arabia. *SQU Medical Journal.* Vol 10(2) Hal 233 (<http://www.ncbi.nlm.nih.gov/pmc/articles/PMC3074699/pdf/squmj-10-2-231.pdf> Diakses 24 Agustus 2014).
- Al-Sowygh, H. Z. 2013. Academic Distress, Perceived Stress And Coping Strategies Among Dental Students In Saudi Arabia. *The Saudi Arabia Dental Journal.* Vol 25 (<http://www.ncbi.nlm.nih.gov/pmc/articles/PMC3809483/pdf/main.pdf>, diakses tanggal 18 Agustus 2014).
- Atkinson dkk (1996). Pengantar Psikologi jilid II. Erlangga, Jakarta, Indonesia.
- Baron, R. A., Branscombe, N. R., & Byrne, D. (2009). *Social Psychology* (12th ed.). Pearson Allyn and Bacon, Boston.
- Bhosale, U.,V.2014.A Study Of Academic Stress and Gender Difference.Indian Streams Research Journal.Vol 4(6). (<http://www.isrj.net/UploadedData/5101.pdf>, Diakses tanggal 2 september 2014).
- Carlson dkk. 2007. Distress Tolerance and Early Adolescent Externalizing and Internalizing Symptoms: The Moderating Role of Gender and Ethnicity.

- National Institutes of Health. (PubMed: 16351393, diakses tanggal 27 agustus 2014).
- Cheng, S.T dan Chan, A.C.M. 2004. The Multidimensional Scale Of Perceived Social Support : Dimensionality And Age And Gender Differences In Adolescent (http://mrvar.fdv.uni-lj.si/sola/info4/tina/clanki/vadnal_izabel.pdf, diakses tanggal 12 september 2014).
- Debra, A. M. 2010. Predictors Of Binge Eating : Perfectionism, Distress Tolerance And Eating Self-Efficacy. (<https://rucore.libraries.rutgers.edu/rutgers-lib/27217/pdf/1/>, diakses tanggal 4 september 2014).
- Ekpenyong, E.C., Daniel, E.N., dan Aribo, O. E. 2013. Associations Between Academic Stressor, Reaction to Stress, Coping Strategies and Musculoskeletal Disorder Among College Students. Ethiopia Jurnal Health Science. Vol 23(2) (<http://www.ncbi.nlm.nih.gov/pmc/articles/PMC3742887/pdf/EJHS2302-0098.pdf>, diakses tanggal 18 Agustus 2014).
- Eysenck, H. 1998. Dimension Of Personality Hans Eysenck. New Brunswick, London, Amerika.
- Fieldman, Robert S. 1993. Essential Of Understanding Psychology. Mc Graw Hill, New York.
- Fink, G. 2000. Encyclopedia of Stress vol 3 Academic Press, California. Hal 479-482.
- Fitriani, A.R. 2011. Perbedaan Tingkat *Psychological Distress* pada Mahasiswa Universitas Indonesia Berdasarkan Kepemilikan Kelompok Teman (*Received Peer Social Support*) pada Tahun 2010 dan 2011. Skripsi, Jurusan Fakultas Psikologi Universitas Indonesia (Tidak dipublikasikan).
- Futaki, Fuad. 2011. Perbedaan Ketahanan Terhadap Stres Laki-Laki dengan Perempuan Pada Mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Muhammadiyah Surakarta Angkatan 2007 dan 2008. Skripsi Jurusan Fakultas Kedokteran Universitas Muhammadiyah Surakarta (Tidak Dipublikasikan).
- Govaerst, S. Gregoire, J. 2004. Stressful Academic Situations : Study On Appraisal Variables In Adolescence. British Journal Of Clinical Psychology (54). Journal of Public Health Vol 97, No. 10. Hal 261-271.
- Goldberg, L. R. 1992. The Development Of Markers For The Big-Five Factor Structure. *Psychological Assessment*. Possible Questionnaire Format For

- Administering The 50-Item Set Of IPIP Big-Five Factor Markers. (http://IPIP.Ori.Org/New_IPIP-50-Item-Scale.Htm. Diakses Tanggal 13 September 2014). Yang Dimodifikasi
- Handayani, R. 2002. Hubungan Antara Tipe Kepribadian Ekstrovert dan Introvert dengan Toleransi Terhadap Stres Mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Sebelas Maret Angkatan 2001. Skripsi Jurusan Fakultas Kedokteran Universitas Sebelas Maret (Tidak diterbitkan).
- Ibrahim, A. 2007. Perbedaan Tingkat Kecemasan (Anxietas) Antara Laki-Laki Dan Perempuan Pada Kasus PTSD (*Post Trauma Stres Disorder*) Korban Gempa Klaten Jawa Tengah. Skripsi Fakultas Kedokteran Universitas Negeri Surakarta (Tidak dipublikasikan).
- Kaplan, I.H., Sadock, J.B. 2009. Sinopsis Psikiatri Ilmu Pengetahuan Perilaku Psikiatri Klinis. Binarupa Aksara, Jakarta, Indonesia.
- Lazarus, R.S. & Folkman, S. 1984. Stress, Appraisal, and Coping. New York: Springer Publishing Company
- Lee et al. 2007. The Effect of Social Support on Mental and Behavioral Outcomes Among Adolescents With Parents With HIV/AIDS. *American Journal of Public Health* Vol 97 (10)
- Li, DiGiuseppe dan Froh (2006). The Roles Of Sex, Gender, and Coping in Adolescent Depression. *Journal Adolescence*, Vol. 41, No. 163, Fall.
- Maramis, W.F. 2009. Catatan Ilmu Kedokteran Jiwa. Airlangga University Press, Surabaya, Indonesia.
- Mattews, G. 2000. Distress. Fink (ed) in *Encyclopedia of stress*. Volume 1 (AD). Academic Press, London, America.
- Monteiro, N.M., Balogun, S.K, dan Oratile, K.N. 2014. Managing stress: the influence of gender, age and emotion regulation on coping among university students in Botswana. *International Journal of Adolescence and Youth*. Vol 19 (2) Hal 154
(http://www.ncbi.nlm.nih.gov/pmc/articles/PMC4037844/pdf/rady19_153.pdf. Diakses 18 Agustus 2014).
- Mostafa, El-Gilany dan El-Hawary. 2008. Does Gender Predict Medical Student's Stress in Mansoura, Egypt?. *Journal Medical Education Online* (<http://med-ed->

- online.net/index.php/meo/article/viewFile/4481/4661, diakses tanggal 2 September 2014).*
- Nandamuri, P.P. 2006. Sources of Academic Stress – A Study On Management Students. Journal Of ITM Business School. Hal.31 (<http://jms.nonolympictimes.org/Articles/4.pdf>, diakses 27 agustus 2014).
- National Safety Council. 2004. Manajemen stres. Terjemahan Oleh: Widyastuti, P. EGC, Jakarta Indonesia. Hal. 2-3
- Nock dan Mendes (2008). Physiological Arousal, Distress Tolerance, and Social Problem–Solving Deficits Among Adolescent Self-Injurers. Journal of Consulting and Clinical Psychology Vol.76 (1).
- Pervin, L. A dan John, O. P. 2001. Personality; Theory and Reasearch. Ed. 8. John Wiley & Sons, Inc, New York.
- Purwati, S. 2012. Tingkat Stres Akademik Pada Mahasiswa Reguler Angkatan 2010 Fakultas Ilmu Keperawatan Universitas Indonesia. Skripsi, Jurusan Ilmu Keperawatan UI (tidak dipublikasikan). Hal 39
- Robbins, S.P. 2001. Perilaku Organisasi : konsep,kontroversi, aplikasi. Versi Bahasa Indonesia. Prehallindo, Jakarta.
- Siswanto 2007. Kesehatan Mental. EGC, Yogyakarta, Indonesia
- Simons, J.S dan Gaher, R.M. 2005. The Distress Tolerance Scale: Development And Validation Of A Self-Report Measure. Motivation And Emotion. (<Http://Psycnet.Apa.Org/Psycinfo/2006-04036-002>, Diakses Tanggal 4 September 2014)/
- Smet, Bart. 2004. Psikologi kesehatan, PT. Grasindo, Jakarta, Indonesia.
- Steinberg dkk. 2011. Life Span Development : Infancy Trough Adulthood.Cengage Learning,Wadsworth,USA. Hal 5
- Sunaryo. 2004. Psikologi Untuk Keperawatan. Jakarta: EGC.
- Verger, P dkk. 2009. Psychological Distress In First Year University Students: Socioeconomic And Academic Stressors, Mastery And Social Support In Young Men And Women. Soc Psychiatry Epidemiol. Vol. 44 hal. 643–650.

- Wade, C dan Tavris, C. 2007. Psikologi Edisi ke-9. Erlangga, Jakarta, Indonesia. Hal. 294-341.
- You dan Leung (2011). A Chinese Adaptation of the Distress Tolerance Scale among Adolescents: Factor Structure and Psychometric Properties. *Journal Psychopathology Behaviour Assesment*. Vol 34 (1).
- Verma, R., Balhara, S.P., dan Gupta, S. C. 2011. Gender Differences In Stress Response : Role Of Developmental And Biological Determinants. (<http://www.ncbi.nlm.nih.gov/pmc/articles/PMC3425245/?report=printable>, diakses tanggal 2 september 2014).
- Wahyuni, T. U. 2007. Perbedaan Toleransi Terhadap Stres Antara Suami Dengan Istri Pada Perkawainan Yang Belum Mempunyai Anak. Skripsi Fakultas Psikologi Universitas Katolik Soejipranata (tidak dipublikasikan).
- Yusoff, S.B., Rahim, A.F., dan Yaacob, M.J. 2009. Prevalence and Sources of Stress Among Universiti Sains Malaysia Medical Students. *Malaysian Journal Mediacal Science*. Vol 17(1) Hal 33.
- Zvolensky, J.M., A. Bernstein. dan A. Vujanovic. 2011. Distress Tolerance : Theory, Research, and Clinical Applications. The Guilford Press, New York, America. Hal 81.

LAMPIRAN

Lampiran 1. *Informed Consent*

Assalamu`alaikum Wr. Wb

Kepada Bapak/Ibu, saya ucapkan terima kasih atas kesediaan meluangkan waktu untuk mengisi surat persetujuan ini.

Saya, Indria Rizki adalah mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Muhammadiyah Palembang yang sedang mengerjakan penelitian sebagai salah satu kewajiban untuk menyelesaikan pendidikan di Fakultas Kedokteran.

Adapun judul penelitian saya adalah **Perbedaan Tingkat Ketahanan Terhadap Stressor Akademik Pada Mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Muhammadiyah Palembang Berdasarkan Jenis Kelamin, Dukungan Sosial dan Tipe Kepribadian**. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui perbedaan tingkat ketahanan mahasiswa terhadap *stressor* akademik berdasarkan jenis kelamin, dukungan sosial dan tipe kepribadian. Untuk itu saya memohon kesedian teman-teman untuk berpartisipasi dalam penelitian ini sebagai responden.

Demikianlah pemberitahuan ini, atas kesediaan Bapak/Ibu saya ucapkan terima kasih.

Wassalamu`alaikum Wr. Wb.
Peneliti

SURAT PERSETUJUAN (*INFORMED CONSENT*)

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama :

Dengan ini bersedia untuk menjadi responden dalam penelitian ini, tanpa ada paksaan dari pihak manapun. Saya akan menjawab seluruh pertanyaan yang diberikan oleh peneliti dengan jujur dan apa adanya, serta partisipasi ini saya lakukan ikhlas tanpa mengharapkan imbalan/pamrih.

Palembang, 2014

()

Lampiran 2. Data Responden

Isilah kuisisioner biodata ini sesuai dengan keadaan anda

DATA RESPONDEN

Nama responden :

Jenis Kelamin :

Semester / Angkatan :

Tanggal Lahir :

Usia :

Alamat :

Lampiran 3. Kuisisioner Toleransi Terhadap Stres

KUISISIONER TOLERANSI TERHADAP STRES

Bayangkan perasaanmu pada saat merasakan stres (frustasi, depresi, cemas,) atau kecewa karena proses akademik.

Lingkari pada nomor kotak yang menggambarkan perasaanmu pada saat tertekan (stres) atau putus asa.

1. Sangat setuju (SS)
2. Kurang setuju (KS)
3. Antara setuju dan tidak setuju (N)
4. Tidak setuju (TS)
5. Sangat tidak setuju (STS)

No.	Pertanyaan	Jawaban				
		SS	KS	N	TS	STS
1.	Saya tidak bisa menahan perasaan sedih dan kecewa	1	2	3	4	5
2.	Saat saya sedih atau kecewa, yang bisa saya pikirkan semua hal buruk tentang saya	1	2	3	4	5
3.	Saya tidak dapat mengendalikan perasaan sedih atau kecewa	1	2	3	4	5
4.	Perasaan sedih saya sangat kuat, sehingga mengalihkan semuanya	1	2	3	4	5
5.	Tidak ada yang lebih buruk selain perasaan sedih atau kecewa	1	2	3	4	5
6.	saya dapat menahan (mentoleransi) saat saya sedih ataupun putus asa seperti kebanyakan orang	1	2	3	4	5
7.	Saya tidak dapat menerima perasaan sedih atau kecewa yang saya rasakan	1	2	3	4	5
8.	Saya akan melakukan apa saja untuk menghindari rasa sedih dan kecewa	1	2	3	4	5

9.	Orang lain terlihat lebih mampu menahan perasaan tertekan (sedih) atau kecewa daripada saya	1	2	3	4	5
10.	Perasaan sedih atau kecewa selalu menjadi cobaan berat untuk saya	1	2	3	4	5
11.	Saya malu terhadap diri sendiri ketika saya merasa sedih atau kecewa	1	2	3	4	5
12.	Perasaan sedih atau kecewa terasa menakutkan bagi saya	1	2	3	4	5
13.	Saya akan melakukan apa saja untuk menghentikan kesedihan atau kecewa	1	2	3	4	5
14.	Ketika saya sedih atau putus asa, saya harus mengatasi hal tersebut secepatnya	1	2	3	4	5
15.	Ketika saya merasa sedih atau kecewa, saya tidak bisa memikirkan hal lain kecuali terfokus pada betapa buruk sesungguhnya perasaan itu.	1	2	3	4	5

No.	Faktor	Butir Item	Jumlah
1.	<i>Tolerance</i>	1, 3, 5	3
2.	<i>Absorption</i>	2, 4, 15	3
3.	<i>Appraisal</i>	6, 7, 9, 10, 11, 12	6
4.	<i>Regulation</i>	8, 13, 14	3
	Jumlah		15

Simons, J.S. & Gaher, R.M. 2005. The Distress Tolerance Scale: Development and validation of a self-report measure. *Motivation and Emotion*. (<http://psycnet.apa.org/psycinfo/2006-04036-002>, diakses tanggal 12 september 2014).

Lampiran 4. Kuisisioner Dukungan Sosial

KUISISIONER DUKUNGAN SOSIAL

Lingkari "1" jika anda **Amat Sangat Tidak Setuju**

Lingkari "2" jika anda **Sangat Tidak Setuju**

Lingkari "3" jika anda **Agak Tidak Setuju**

Lingkari "4" jika anda **Netral**

Lingkari "5" jika anda **Agak Setuju**

Lingkari "6" jika anda **Sangat Setuju**

Lingkari "7" jika anda **Amat Sangat Setuju**

No.	Pertanyaan	Jawaban						
		1	2	3	4	5	6	7
1.	Ada seseorang yang selalu ada saat saya membutuhkannya							
2.	Ada seseorang sebagai tempat saya berbagi kebahagiaan dan kesedihan							
3.	Keluarga benar-benar berusaha membantu saya							
4.	Saya memperoleh bantuan dan dukungan emosional dari keluarga							
5.	Saya memiliki seseorang yang benar-benar dapat menghibur saya							
6.	Teman-teman benar-benar berusaha membantu saya							
7.	Saya dapat mengandalkan teman ketika saya mendapat masalah							
8.	Saya dapat membicarakan permasalahan saya dengan keluarga							
9.	Saya mempunyai teman sebagai tempat saya berbagi kebahagiaan dan kesedihan							
10.	Ada seseorang dalam hidup ini yang peduli terhadap perasaan saya							

11.	Keluarga saya mau membantu dalam pengambilan keputusan	1	2	3	4	5	6	7
12.	Saya dapat membicarakan permasalahan dengan teman-teman	1	2	3	4	5	6	7

Skala dukungan sosial

No.	Faktor	Butir Aitem	Jumlah
1.	Dukungan keluarga	3,4,8,11	4
2.	Dukungan teman	6,7,9,12	4
3.	Dukungan pihak lain yang penting	1,2,5,10	4
	Total aitem		12

Cheng, S.T dan Chan, A.C.M. 2004. The multidimensional scale of perceived social support : dimensionality and age and gender differences in adolescent (http://mrvar.fdv.uni-lj.si/sola/info4/tina/clanki_vadnal_izabel.pdf, diakses tanggal 12 september 2014)

Lampiran 5. Kuisisioner Tipe Kepribadian

KUISISIONER TIPE KEPRIBADIAN

Gambarkan kondisi dirimu yang sekarang, bukan mengenai harapanmu dimasa depan. **Gambarkan keadaan dirimu dengan sejujur-jujurnya** dalam hal hubunganmu dengan orang lain, dengan orang yang mempunyai jenis kelamin yang sama dan usia yang hampir sama denganmu. Berikan tanggapan anda dengan pernyataan dibawah ini dengan **“melingkari”** nomor yang sesuai dengan kondisi dirimu.

1. **Sangat Tidak Sesuai(STS)**
2. **Kurang Sesuai (KS)**
3. **Netral (antara sesuai dan tidak sesuai) (N)**
4. **Sedikit Sesuai (DS)**
5. **Sangat Sesuai (SS)**

No.	Pernyataan	Jawaban				
		1	2	3	4	5
1.	Saya membuat pesta jadi meriah (meramaikan pesta)					
2.	Saya mudah merasa tertekan (stres)					
3.	Saya merasa santai setiap waktu					
4.	Saya tidak banyak bicara (pendiam)					
5.	Saya merasa nyaman berada diantara orang-orang (banyak orang)					
6.	Saya mudah khawatir terhadap sesuatu					
7.	Saya jarang merasa sedih					
8.	Saya lebih suka bekerja di “belakang layar”					
9.	Saya adalah pemulai percakapan (memulai suatu percakapan)					

10.	Saya mudah terganggu terhadap sesuatu	1	2	3	4	5
11.	Saya mudah kecewa	1	2	3	4	5
12.	Hanya sedikit yang ingin saya bicarakan	1	2	3	4	5
13.	Saya berbicara dengan banyak orang yang berbeda jika berada di lingkungan baru / pesta	1	2	3	4	5
14.	Suasana hati saya lebih banyak berubah	1	2	3	4	5
15.	Perasaan saya sering berubah-ubah	1	2	3	4	5
16.	Saya tidak suka menarik perhatian	1	2	3	4	5
17.	Saya tidak keberatan menjadi pusat perhatian	1	2	3	4	5
18.	Saya mudah tersinggung	1	2	3	4	5
19.	Saya sering merasa sedih	1	2	3	4	5
20.	Saya pendiam jika berada disekeliling orang asing	1	2	3	4	5

Sumber : Goldberg, L. R. 1992. The Development Of Markers For The Big-Five Factor Structure. *Psychological Assessment*. Possible Questionnaire Format For Administering The 50-Item Set Of IPIP Big-Five Factor Markers. (http://IPIP.Ori.Org/New_IPIP-50-Item-Scale.Htm, Diakses Tanggal 13 September 2014), Yang Dimodifikasi

Lampiran 6 Hasil Penelitian

A. Karakteristik Responden Penelitian

usia

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	17	9	4.3	4.3	4.3
	18	24	11.4	11.4	15.7
	19	62	29.5	29.5	45.2
	20	58	27.6	27.6	72.9
	21	48	22.9	22.9	95.7
	22	9	4.3	4.3	100.0
	Total	210	100.0	100.0	

jk2

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	laki-laki	72	34.3	34.3	34.3
	perempuan	138	65.7	65.7	100.0
	Total	210	100.0	100.0	

B. Uji Normalitas Data *Distress Tolerance Scale*

Descriptives

		Statistic	Std. Error
DTS	Mean	2.5422	.04314
	95% Confidence Interval for Mean		
	Lower Bound	2.4571	
	Upper Bound	2.6272	
	5% Trimmed Mean	2.5440	
	Median	2.5405	
	Variance	.391	
	Std. Deviation	.62510	
	Minimum	1.04	
	Maximum	4.29	
	Range	3.25	
	Interquartile Range	.92	
	Skewness	-.025	.168
	Kurtosis	-.191	.334

Tests of Normality

	Kolmogorov-Smirnov ^a			Shapiro-Wilk		
	Statistic	df	Sig.	Statistic	df	Sig.
DTS	.083	210	.001	.991	210	.194

a. Lilliefors Significance Correction

C. Kategori Tingkat Ketahanan Terhadap *Stressor* Akademik

dtskategori

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	ketahanan rendah	104	49.5	49.5	49.5
	ketahanan tinggi	106	50.5	50.5	100.0
	Total	210	100.0	100.0	

D. Kategori Dukungan Sosial

kategorisosial

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	dukungan sosial tinggi	100	47.6	47.6	47.6
	dukungan sosial sedang	98	46.7	46.7	94.3
	dukungan sosial rendah	12	5.7	5.7	100.0
	Total	210	100.0	100.0	

E. Kategori Tipe Kepribadian

kepribadian

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	ekstrovert-stabil	37	17.6	17.6	17.6
	ekstrovert-tidak stabil	38	18.1	18.1	35.7
	introvert-stabil	47	22.4	22.4	58.1
	introvert-tidak stabil	88	41.9	41.9	100.0
	Total	210	100.0	100.0	

F. Uji Normalitas Data Tingkat Ketahanan Terhadap *Stressor* Akademik Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

Descriptives				Statistic	Std. Error
jk2					
DTS	laki-laki	Mean		2.7784	.07238
		95% Confidence Interval for Mean	Lower Bound	2.6341	
			Upper Bound	2.9228	
		5% Trimmed Mean		2.7893	
		Median		2.8950	
		Variance		.377	
		Std. Deviation		.61419	
		Minimum		1.04	
		Maximum		4.29	
		Range		3.25	
		Interquartile Range		.70	
		Skewness		-.324	.283
		Kurtosis		1.126	.559
		perempuan		Mean	
95% Confidence Interval for Mean	Lower Bound			2.3185	
	Upper Bound			2.5193	
5% Trimmed Mean				2.4185	
Median				2.3740	
Variance				.356	
Std. Deviation				.59663	
Minimum				1.17	
Maximum				4.00	
Range				2.83	
Interquartile Range				.93	
Skewness				.080	.206
Kurtosis				-.583	.410

Tests of Normality

jk2	Kolmogorov-Smirnov ^a			Shapiro-Wilk		
	Statistic	df	Sig.	Statistic	df	Sig.
DTS laki-laki	.090	72	.200	.970	72	.080
perempuan	.082	138	.025	.986	138	.178

a. Lilliefors Significance Correction

*. This is a lower bound of the true significance.

**G. Hasil Analisis Uji Mann-Whitney Tingkat Ketahanan Terhadap
Stressor Akademik Berdasarkan Jenis Kelamin**

Ranks

jk2	N	Mean Rank	Sum of Ranks
DTS laki-laki	72	129.46	9321.00
perempuan	138	93.00	12834.00
Total	210		

Test Statistics^a

	DTS
Mann-Whitney U	3.243E3
Wilcoxon W	1.283E4
Z	-4.128
Asymp. Sig. (2-tailed)	.000

H. Uji Normalitas Data Tingkat Ketahanan Terhadap *Stressor* Akademik Responden Berdasarkan Dukungan Sosial

Descriptives

kategorisosial		Statistic	Std. Error		
DTS	dukungan sosial tinggi	Mean	2.5531	.05763	
		95% Confidence Interval for Mean	Lower Bound		2.4387
			Upper Bound		2.6674
		5% Trimmed Mean	2.5525		
		Median	2.6240		
		Variance	.332		
		Std. Deviation	.57626		
		Minimum	1.29		
		Maximum	4.21		
		Range	2.92		
		Interquartile Range	.92		
		Skewness	-.010		.241
		Kurtosis	-.483		.478
			dukungan sosial sedang		Mean
95% Confidence Interval for Mean	Lower Bound			2.4025	
	Upper Bound			2.6812	
5% Trimmed Mean	2.5416				
Median	2.4995				
Variance	.483				
Std. Deviation	.69492				
Minimum	1.04				
Maximum	4.29				
Range	3.25				
Interquartile Range	1.04				
Skewness	-.030			.244	
Kurtosis	-.260			.483	
	dukungan sosial rendah			Mean	2.4541
		95% Confidence Interval for Mean	Lower Bound	2.1940	
			Upper Bound	2.7142	
		5% Trimmed Mean	2.4791		

Median	2.4365	
Variance	.168	
Std. Deviation	.40937	
Minimum	1.50	
Maximum	2.96	
Range	1.46	
Interquartile Range	.46	
Skewness	-1.024	.637
Kurtosis	1.610	1.232

Tests of Normality

		Kolmogorov-Smirnov ^a			Shapiro-Wilk		
		Statistic	df	Sig.	Statistic	df	Sig.
DTS	dukungan sosial tinggi	.121	100	.001	.976	100	.061
	dukungan sosial sedang	.061	98	.200*	.990	98	.672
	dukungan sosial rendah	.172	12	.200*	.920	12	.286

a. Lilliefors Significance Correction

*. This is a lower bound of the true significance.

**I. Hasil Analisis Uji Kruskal - Wallis Tingkat Ketahanan Terhadap
Stressor Akademik Berdasarkan Dukungan Sosial**

Ranks

kategorisosial	N	Mean Rank
DTS dukungan sosial tinggi	100	106.20
dukungan sosial sedang	98	105.97
dukungan sosial rendah	12	95.79
Total	210	

Test Statistics^{a,b}

	DTS
Chi-Square	.326
df	2
Asymp. Sig.	.850

a. Kruskal Wallis Test

b. Grouping Variable:

kategorisosial

**J. Uji Normalitas Data Tingkat Ketahanan Terhadap Stressor Akademik
Responden Berdasarkan Tipe Kepribadian**

Descriptives

kepribadian		Statistic	Std. Error
DTS ekstrovert-stabil	Mean	2.7864	.08790
	95% Confidence Interval for Mean		
	Lower Bound	2.6081	
	Upper Bound	2.9647	
	5% Trimmed Mean	2.7832	
	Median	2.8740	
	Variance	.286	
	Std. Deviation	.53469	
	Minimum	1.62	

	Maximum	4.08	
	Range	2.46	
	Interquartile Range	.67	
	Skewness	.102	.388
	Kurtosis	.225	.759
ekstrovert-tidak stabil	Mean	2.3853	.09395
	95% Confidence Interval for Lower Bound	2.1949	
	Mean Upper Bound	2.5757	
	5% Trimmed Mean	2.3903	
	Median	2.3535	
	Variance	.335	
	Std. Deviation	.57918	
	Minimum	1.21	
	Maximum	3.37	
	Range	2.17	
	Interquartile Range	1.01	
	Skewness	-.032	.383
	Kurtosis	-1.060	.750
introvert-stabil	Mean	2.8313	.07296
	95% Confidence Interval for Lower Bound	2.6844	
	Mean Upper Bound	2.9782	
	5% Trimmed Mean	2.8240	
	Median	2.8330	
	Variance	.250	
	Std. Deviation	.50017	
	Minimum	1.79	
	Maximum	4.29	
	Range	2.50	
	Interquartile Range	.71	
	Skewness	.272	.347

	Kurtosis	.287	.681
introvert-tidak stabil	Mean	2.3528	.06973
	95% Confidence Interval for Lower Bound	2.2142	
	Mean Upper Bound	2.4914	
	5% Trimmed Mean	2.3426	
	Median	2.3330	
	Variance	.428	
	Std. Deviation	.65415	
	Minimum	1.04	
	Maximum	4.21	
	Range	3.17	
	Interquartile Range	.96	
	Skewness	.230	.257
	Kurtosis	-.080	.508

**K. Hasil Analisis Uji Kruskal - Wallis Tingkat Ketahanan Terhadap
Stressor Akademik Berdasarkan Tipe Kepribadian**

Ranks

kepribadian	N	Mean Rank
DTS ekstrovert-stabil	37	128.30
ekstrovert-tidak stabil	38	90.20
introvert-stabil	47	134.55
introvert-tidak stabil	88	87.01
Total	210	

Test Statistics^{a, b}

	DTS
Chi-Square	26.529
df	3
Asymp. Sig.	.000

a. Kruskal Wallis Test

b. Grouping Variable:
kepribadian

L. Hasil Analisis Uji Post Hoc Mann – Whitney *Distress Tolerance Scale* dan Tipe Kepribadian

Ranks

kepribadian		N	Mean Rank	Sum of Ranks
DTS	ekstrovert-stabil	37	44.86	1660.00
	ekstrovert-tidak stabil	38	31.32	1190.00
	Total	75		

Test Statistics^a

	DTS
Mann-Whitney U	449.000
Wilcoxon W	1.190E3
Z	-2.693
Asymp. Sig. (2-tailed)	.007

a. Grouping Variable: kepribadian

Ranks

kepribadian		N	Mean Rank	Sum of Ranks
DTS	ekstrovert-stabil	37	41.15	1522.50
	introvert-stabil	47	43.56	2047.50
	Total	84		

Test Statistics^a

	DTS
Mann-Whitney U	819.500
Wilcoxon W	1.522E3
Z	-.451
Asymp. Sig. (2-tailed)	.652

a. Grouping Variable: kepribadian

Ranks

kepribadian	N	Mean Rank	Sum of Ranks
DTS ekstrovert-stabil	37	80.28	2970.50
introvert-tidak stabil	88	55.73	4904.50
Total	125		

Test Statistics^a

	DTS
Mann-Whitney U	988.500
Wilcoxon W	4.904E3
Z	-3.460
Asymp. Sig. (2-tailed)	.001

a. Grouping Variable: kepribadian

Ranks

kepribadian	N	Mean Rank	Sum of Ranks
DTS ekstrovert-tidak stabil	38	32.96	1252.50
introvert-stabil	47	51.12	2402.50
Total	85		

Test Statistics^a

	DTS
Mann-Whitney U	511.500
Wilcoxon W	1.252E3
Z	-3.374
Asymp. Sig. (2-tailed)	.001

a. Grouping Variable: kepribadian

Ranks

kepribadian	N	Mean Rank	Sum of Ranks
DTS ekstrovert-tidak stabil	38	64.92	2467.00
introvert-tidak stabil	88	62.89	5534.00

Ranks

kepribadian		N	Mean Rank	Sum of Ranks
DTS	ekstrovert-tidak stabil	38	64.92	2467.00
	introvert-tidak stabil	88	62.89	5534.00
	Total	126		

Test Statistics^a

	DTS
Mann-Whitney U	1.618E3
Wilcoxon W	5.534E3
Z	-.287
Asymp. Sig. (2-tailed)	.774

a. Grouping Variable: kepribadian

Ranks

kepribadian		N	Mean Rank	Sum of Ranks
DTS	introvert-stabil	47	87.87	4130.00
	introvert-tidak stabil	88	57.39	5050.00
	Total	135		

Test Statistics^a

	DTS
Mann-Whitney U	1.134E3
Wilcoxon W	5.050E3
Z	-4.315
Asymp. Sig. (2-tailed)	.000

a. Grouping Variable: kepribadian

dataseluruh.sav

	nama	usia	angkatan	DTS	sosial	ekstro	neuro	dts_kat	jk2	kepri	sosial_kat
1	saa	21	2011	3.17	53	26	37	tinggi	lk	i-s	sedang
2	ahf	21	2011	3.00	58	31	35	tinggi	lk	e-s	sedang
3	as	20	2011	2.87	71	32	32	tinggi	lk	e-s	tinggi
4	mas	20	2011	2.50	64	30	33	rendah	lk	i-s	sedang
5	tau	21	2011	3.12	54	32	24	tinggi	pr	e-t	sedang
6	ais	22	2011	2.08	79	37	35	rendah	pr	e-s	tinggi
7	ap	21	2011	3.50	78	29	32	tinggi	pr	i-s	tinggi
8	aaf	21	2011	1.17	51	27	25	rendah	pr	i-t	sedang
9	aa	21	2011	2.17	66	25	29	rendah	pr	i-t	sedang
10	ca	20	2011	2.87	72	34	37	tinggi	pr	e-s	tinggi
11	da	21	2011	3.04	75	34	31	tinggi	pr	e-s	tinggi
12	des	21	2011	1.87	76	27	20	rendah	pr	i-t	tinggi
13	dw	21	2011	2.96	71	36	31	tinggi	pr	e-s	tinggi
14	dip	22	2011	3.79	68	34	35	tinggi	pr	e-s	sedang
15	ef	20	2011	4.21	77	26	26	tinggi	lk	i-t	tinggi
16	ep	21	2011	2.96	80	31	42	tinggi	lk	e-s	tinggi
17	ef	20	2011	2.12	57	26	25	rendah	pr	i-t	sedang
18	em	21	2011	2.87	75	36	23	tinggi	pr	e-t	tinggi
19	fdr	20	2011	1.75	54	29	18	rendah	pr	i-t	sedang
20	fs	20	2011	2.75	42	30	24	tinggi	pr	i-t	rendah
21	fr	22	2011	2.46	63	28	32	rendah	lk	i-s	sedang
22	mfs	21	2011	2.96	69	36	29	tinggi	lk	e-t	tinggi
23	fs	21	2011	3.46	62	33	32	tinggi	lk	e-s	sedang
24	gvm	20	2011	2.29	75	21	27	rendah	pr	i-t	tinggi
25	nb	22	2011	2.42	34	34	37	rendah	lk	e-s	rendah
26	her	21	2011	1.37	51	21	18	rendah	lk	i-t	sedang
27	ia	21	2011	2.37	66	25	27	rendah	pr	i-t	sedang
28	it	20	2011	2.96	75	20	33	tinggi	lk	i-s	tinggi
29	imm	21	2011	2.37	46	37	31	rendah	lk	e-s	rendah
30	im	21	2011	2.42	73	29	35	rendah	pr	i-s	tinggi
31	ia	20	2011	3.16	54	27	30	tinggi	lk	i-t	sedang
32	Lm	21	2011	2.92	81	39	31	tinggi	pr	e-s	tinggi
33	lwa	19	2011	1.75	69	29	15	rendah	pr	i-t	tinggi
34	mar	21	2011	2.67	31	27	29	tinggi	lk	i-t	rendah
35	mos	21	2011	3.08	55	29	16	tinggi	pr	i-t	sedang
36	mpy	21	2011	3.08	81	38	29	tinggi	pr	e-t	tinggi

dataseluruh.sav

	nama	usia	angkatan	DTS	sosial	ekstro	neuro	dts_kat	jk2	kepri	sosial_kat
37	ma	20	2011	2.92	76	30	27	tinggi	pr	i-t	tinggi
38	mf	21	2011	2.17	73	27	25	rendah	pr	i-t	tinggi
39	mss	21	2011	1.92	70	30	20	rendah	pr	i-t	tinggi
40	nb	20	2011	2.54	75	31	23	tinggi	pr	e-t	tinggi
41	nm	21	2011	3.12	71	27	32	tinggi	lk	i-s	tinggi
42	pa	21	2011	3.29	79	30	35	tinggi	pr	i-s	tinggi
43	pg	22	2011	2.71	80	38	40	tinggi	pr	e-s	tinggi
44	pao	21	2011	2.37	61	33	31	rendah	pr	e-s	sedang
45	pmw	21	2011	3.12	53	30	32	tinggi	lk	i-s	sedang
46	rp	20	2011	1.04	57	26	15	rendah	lk	i-t	sedang
47	rip	20	2011	2.50	50	19	20	rendah	pr	i-t	sedang
48	rk	19	2011	2.37	53	25	31	rendah	pr	i-s	sedang
49	rip	21	2011	2.87	80	30	30	tinggi	pr	i-t	tinggi
50	sa	21	2011	2.79	76	39	38	tinggi	pr	e-s	tinggi
51	sh	21	2011	2.75	74	28	33	tinggi	pr	i-s	tinggi
52	skn	21	2011	2.46	58	22	32	rendah	pr	i-s	sedang
53	sl	21	2011	2.33	53	24	27	rendah	pr	i-t	sedang
54	sul	21	2011	2.87	55	27	26	tinggi	pr	i-t	sedang
55	trv	22	2011	3.04	79	28	28	tinggi	pr	i-t	tinggi
56	ucc	22	2011	1.67	55	21	23	rendah	pr	i-t	sedang
57	wa	21	2011	2.92	75	27	30	tinggi	lk	i-t	tinggi
58	yn	21	2011	2.87	75	35	31	tinggi	pr	e-s	tinggi
59	yfu	20	2011	2.87	59	22	26	tinggi	pr	i-t	sedang
60	zm	22	2011	2.12	84	34	45	rendah	lk	e-s	tinggi
61	zn	21	2011	3.37	78	35	26	tinggi	pr	e-t	tinggi
62	ada	21	2012	1.62	84	33	42	rendah	pr	e-s	tinggi
63	adp	20	2012	4.08	67	37	38	tinggi	lk	e-s	sedang
64	aff	19	2012	2.96	76	32	30	tinggi	lk	e-t	tinggi
65	alf	19	2012	3.25	69	26	33	tinggi	lk	i-s	tinggi
66	alf	20	2012	2.33	67	26	27	rendah	pr	i-t	sedang
67	alf	19	2012	2.62	67	31	23	tinggi	lk	e-t	sedang
68	alm	20	2012	2.37	64	33	24	rendah	pr	e-t	sedang
69	alp	17	2012	2.92	66	24	26	tinggi	lk	i-t	sedang
70	als	18	2012	2.37	48	31	32	rendah	lk	e-s	rendah
71	arm	21	2012	2.75	78	34	29	tinggi	pr	e-t	tinggi
72	art	19	2012	2.87	74	30	27	tinggi	pr	i-t	tinggi

dataseluruh.sav

	nama	usia	angkatan	DTS	sosial	ekstro	neuro	dts_kat	jk2	kepri	sosial_kat
97	bun	20	2012	3.58	80	29	24	tinggi	pr	i-t	tinggi
98	bun	20	2012	2.71	72	27	24	tinggi	lk	i-t	tinggi
99	del	20	2012	2.50	80	25	28	rendah	pr	i-t	tinggi
100	des	21	2012	1.75	68	30	30	rendah	pr	i-t	sedang
101	desp	20	2012	2.08	56	36	46	rendah	pr	e-s	sedang
102	dim	19	2012	2.42	73	20	26	rendah	lk	i-t	tinggi
103	egy	20	2012	3.46	66	25	31	tinggi	lk	i-s	sedang
104	eli	20	2012	2.62	73	28	31	tinggi	pr	i-s	tinggi
105	eva	20	2012	2.04	67	33	30	rendah	pr	e-t	sedang
106	fau	20	2012	1.92	73	32	28	rendah	pr	e-t	tinggi
107	fer	21	2012	3.42	57	27	25	tinggi	lk	i-t	sedang
108	izz	20	2012	1.96	69	33	29	rendah	pr	e-t	tinggi
109	lef	20	2012	1.79	84	40	25	rendah	pr	e-t	tinggi
110	lyd	21	2012	2.29	66	38	32	rendah	pr	e-s	sedang
111	m.b	19	2012	2.04	60	23	23	rendah	lk	i-t	sedang
112	m.f	20	2012	2.79	67	19	26	tinggi	lk	i-t	sedang
113	m.i	20	2012	3.00	52	23	29	tinggi	lk	i-t	sedang
114	m.r	20	2012	2.96	42	34	30	tinggi	lk	e-t	rendah
115	mal	19	2012	1.29	80	29	28	rendah	pr	i-t	tinggi
116	mit	19	2012	2.25	76	24	26	rendah	pr	i-t	tinggi
117	mon	20	2012	2.21	71	31	30	rendah	pr	e-t	tinggi
118	mua	20	2012	3.54	64	26	34	tinggi	lk	i-s	sedang
119	mut	20	2012	1.96	56	31	30	rendah	pr	e-t	sedang
120	nad	20	2012	2.04	70	23	23	rendah	pr	i-t	tinggi
121	nan	20	2012	1.96	75	30	30	rendah	pr	i-t	tinggi
122	nid	20	2012	1.71	70	29	22	rendah	pr	i-t	tinggi
123	nov	21	2012	3.17	72	37	41	tinggi	pr	e-s	tinggi
124	put	21	2012	3.04	63	31	26	tinggi	lk	e-t	sedang
125	put	18	2012	2.33	57	30	30	rendah	pr	i-t	sedang
126	rah	20	2012	3.00	74	29	39	tinggi	pr	i-s	tinggi
127	ran	20	2012	2.71	70	27	31	tinggi	lk	i-s	tinggi
128	rans	20	2012	1.62	55	19	17	rendah	pr	i-t	sedang
129	ris	20	2012	3.37	71	20	31	tinggi	pr	i-s	tinggi
130	niz	20	2012	1.96	71	30	25	rendah	pr	e-t	tinggi
131	rog	21	2012	1.62	63	25	27	rendah	pr	i-t	sedang
132	san	19	2012	2.08	69	29	20	rendah	pr	i-t	tinggi

dataseluruh.sav

	nama	usia	angkatan	DTS	sosial	ekstro	neuro	dts_kat	jk2	kepri	sosial_kat
109	sel	20	2012	1.75	84	29	28	rendah	pr	i-t	tinggi
110	sha	21	2012	2.04	65	24	25	rendah	pr	i-t	sedang
111	she	21	2012	2.46	62	35	28	rendah	pr	e-t	sedang
112	shi	20	2012	3.12	66	34	29	tinggi	pr	e-t	sedang
113	sis	19	2012	3.21	72	29	25	tinggi	pr	i-t	tinggi
114	sit	19	2012	2.00	66	48	30	rendah	pr	e-t	sedang
115	sul	20	2012	2.42	72	27	34	rendah	pr	i-s	tinggi
116	sya	21	2012	1.88	67	32	30	rendah	lk	e-t	sedang
117	tal	19	2012	1.99	66	25	18	rendah	pr	i-t	sedang
118	tiy	19	2012	3.12	62	27	26	tinggi	pr	i-t	sedang
119	tri	19	2012	1.50	59	30	28	rendah	pr	i-t	sedang
120	yer	19	2012	1.87	64	27	22	rendah	pr	i-t	sedang
121	yes	21	2012	3.08	52	35	36	tinggi	pr	e-s	sedang
122	yog	22	2012	3.58	75	30	35	tinggi	lk	i-s	tinggi
123	yol	18	2012	2.04	62	28	28	rendah	pr	i-t	sedang
124	a.s	19	2013	1.08	57	28	27	rendah	lk	i-t	sedang
125	ade	19	2013	3.29	71	29	33	tinggi	pr	i-s	tinggi
126	ade	20	2013	1.71	74	31	17	rendah	pr	e-t	tinggi
127	ahm	18	2013	2.96	76	30	30	tinggi	lk	i-t	tinggi
128	ald	19	2013	2.71	29	34	26	tinggi	lk	e-t	rendah
129	ame	18	2013	2.50	63	29	31	rendah	pr	i-s	sedang
130	amen	19	2013	2.42	74	29	36	rendah	pr	i-s	tinggi
131	ann	17	2013	2.58	55	30	30	tinggi	pr	i-t	sedang
132	ary	19	2013	3.37	68	26	39	tinggi	pr	i-s	sedang
133	ast	19	2013	2.75	71	28	29	tinggi	pr	i-t	tinggi
134	bar	18	2013	1.83	76	30	26	rendah	pr	i-t	tinggi
135	baz	19	2013	2.54	53	25	31	tinggi	lk	i-s	sedang
136	bel	19	2013	1.21	66	34	20	rendah	pr	e-t	sedang
137	cha	18	2013	2.04	47	25	23	rendah	lk	i-t	rendah
138	chi	20	2013	1.42	80	36	24	rendah	pr	e-t	tinggi
139	cin	20	2013	1.87	83	34	26	rendah	pr	e-t	tinggi
140	cit	18	2013	3.17	69	37	37	tinggi	pr	e-s	tinggi
141	cla	18	2013	2.83	84	28	33	tinggi	pr	i-s	tinggi
142	dan	19	2013	2.96	67	29	40	tinggi	lk	i-s	sedang
143	deb	18	2013	3.00	69	32	24	tinggi	pr	e-t	tinggi
144	del	20	2013	2.92	79	27	37	tinggi	pr	i-s	tinggi

dataseluruh.sav

	nama	usia	angkatan	DTS	sosial	ekstro	neuro	dts_kat	jk2	kepri	sosial_kat
145	des	19	2013	2.04	84	28	27	rendah	pr	i-t	tinggi
146	dwi	18	2013	2.33	67	33	30	rendah	pr	e-t	sedang
147	efr	19	2013	3.14	63	26	33	tinggi	lk	i-s	sedang
148	egi	19	2013	2.96	26	29	29	tinggi	lk	i-t	rendah
149	eka	19	2013	2.12	64	22	21	rendah	pr	i-t	sedang
150	eko	19	2013	2.87	60	32	33	tinggi	lk	e-s	sedang
151	elb	18	2013	3.00	69	25	30	tinggi	pr	i-t	tinggi
152	eld	19	2013	1.75	57	42	33	rendah	pr	e-s	sedang
153	emi	19	2013	2.62	64	34	38	tinggi	lk	e-s	sedang
154	fah	19	2013	2.50	69	28	30	rendah	lk	i-t	tinggi
155	fem	19	2013	2.25	28	28	27	rendah	lk	i-t	rendah
156	gal	19	2013	2.54	20	26	25	tinggi	lk	i-t	tinggi
157	gil	20	2013	2.00	70	40	28	rendah	lk	e-t	tinggi
158	has	19	2013	1.50	12	33	22	rendah	pr	e-t	rendah
159	ilf	20	2013	2.12	60	27	25	rendah	pr	i-t	sedang
160	sit	19	2013	2.54	64	30	34	tinggi	pr	i-s	sedang
161	int	19	2013	1.96	72	20	18	rendah	pr	i-t	tinggi
162	jac	20	2013	2.92	64	37	28	tinggi	lk	e-t	sedang
163	kam	18	2013	2.92	71	28	31	tinggi	pr	i-s	tinggi
164	kar	18	2013	1.33	65	24	26	rendah	pr	i-t	sedang
165	kho	17	2013	3.25	64	30	28	tinggi	pr	i-t	sedang
166	leb	19	2013	2.50	73	34	32	rendah	lk	e-s	tinggi
167	len	17	2013	2.46	41	31	33	rendah	lk	e-s	rendah
168	lis	20	2013	3.33	66	25	28	tinggi	pr	i-t	sedang
169	m.a	19	2013	3.21	66	30	30	tinggi	lk	i-t	sedang
170	m.af	19	2013	4.29	62	30	35	tinggi	lk	i-s	sedang
171	m.b	20	2013	3.46	64	34	31	tinggi	lk	e-s	sedang
172	m.f	17	2013	3.58	49	32	40	tinggi	lk	e-s	sedang
173	m.h	19	2013	3.38	68	36	35	tinggi	lk	e-s	sedang
174	m.p	19	2013	3.12	77	28	30	tinggi	lk	i-s	tinggi
175	m.ps	17	2013	2.96	66	23	33	tinggi	lk	i-s	sedang
176	m.r	19	2013	3.37	70	37	29	tinggi	lk	e-t	tinggi
177	m.rr	19	2013	2.29	66	25	29	rendah	lk	i-t	sedang
178	m.rp	17	2013	2.71	50	37	37	tinggi	lk	e-s	sedang
179	m.s	18	2013	1.79	63	29	35	rendah	lk	i-s	sedang
180	mar	18	2013	1.17	50	17	14	rendah	pr	i-t	sedang

dataseluruh.sav

	nama	usia	angkatan	DTS	sosial	ekstro	neuro	dts_kat	jk2	kepri	sosial_kat
181	mrs	18	2013	2.00	73	37	28	rendah	pr	e-t	tinggi
182	mel	19	2013	2.67	67	35	28	tinggi	pr	e-t	sedang
183	muj	20	2013	2.00	67	29	32	rendah	lk	i-s	sedang
184	nab	19	2013	2.17	76	33	28	rendah	pr	e-t	tinggi
185	nad	17	2013	3.29	72	30	34	tinggi	pr	i-s	tinggi
186	nil	18	2013	1.67	69	25	26	rendah	pr	i-t	tinggi
187	nov	19	2013	4.00	59	23	21	tinggi	pr	i-t	sedang
188	nur	19	2013	2.96	79	36	35	tinggi	pr	e-s	tinggi
189	put	19	2013	2.37	70	25	32	rendah	pr	i-s	tinggi
190	rad	17	2013	1.92	77	20	21	rendah	pr	i-t	tinggi
191	ret	20	2013	2.50	61	18	29	rendah	lk	i-t	sedang
192	rez	20	2013	2.33	69	30	29	rendah	lk	i-t	tinggi
193	rerp	20	2013	2.04	71	26	22	rendah	pr	i-t	tinggi
194	rpa	18	2013	2.08	75	30	31	rendah	pr	i-s	tinggi
195	ra	19	2013	1.83	67	32	30	rendah	pr	e-t	sedang
196	ris	18	2013	3.12	57	20	29	tinggi	pr	i-t	sedang
197	riz	19	2013	2.37	75	25	19	rendah	pr	i-t	tinggi
198	sha	19	2013	2.37	64	27	32	rendah	pr	i-s	sedang
199	sit	19	2013	2.04	70	29	31	rendah	pr	i-s	tinggi
200	sur	18	2013	2.67	65	27	34	tinggi	pr	i-s	sedang
201	tau	19	2013	2.37	70	30	23	rendah	lk	i-t	tinggi
202	tia	18	2013	1.33	70	18	23	rendah	pr	i-t	tinggi
203	tri	18	2013	2.62	73	29	31	tinggi	pr	i-s	tinggi
204	usm	18	2013	2.54	65	27	28	tinggi	pr	i-t	sedang
205	van	19	2013	2.87	78	34	31	tinggi	pr	e-s	tinggi
206	vin	19	2013	2.83	58	29	32	tinggi	pr	i-s	sedang
207	win	19	2013	2.46	56	31	33	rendah	pr	e-s	sedang
208	yog	19	2013	3.04	61	28	31	tinggi	lk	i-s	sedang
209	yol	19	2013	2.08	79	22	33	rendah	pr	i-s	tinggi
210	yun	19	2013	2.92	68	24	27	tinggi	pr	i-t	sedang

BIODATA

Nama : Indria Rizki
Tempat Tanggal Lahir : Sekayu, 15 Juli 1993
Alamat : Jl. Perintis Blok G. 11 No. 293 Kel. Serasan Jaya
Sekayu, Musi Banyuasin, Sumatera Selatan,
Indonesia.
Telp/Hp : 0852 6897 9179
Email : Indriarizki_2011@yahoo.com
Agama : Islam
Nama Orang Tua
Ayah : Syamsuddin AG
Ibu : Khodijah
Jumlah Saudara : 3
Anak Ke : 3
Riwayat Pendidikan : SD Negeri 3 Sekayu (1999-2005)
SMP Negeri 1 Sekayu (2005-2008)
SMA Negeri 2 Sekayu (2008-2011)



Palembang, Januari 2015



(Indria Rizki)



KARTU AKTIVITAS BIMBINGAN PROPOSAL PENELITIAN

MAHASISWA : Indira Rizki

PEMBIMBING I : dr. Irfanuddin SpKO M.pd.Ked

NIM : 702011010

PEMBIMBING II : dr. R.A. Tanzila M.Kes

TITEL PROPOSAL : PERBEDAAN TINGKAT KETAHANAN TERHADAP STRESSOR AKADEMIK PADA MAHASISWA FAKULTAS KEDOKTERAN UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH PALEMBANG BERDASARKAN JENIS KELAMIN, DUKUNGAN SOSIAL DAN TIPE KEPERIBADIAN

TGL/BL/TH KONSULTASI	MATERI YANG DIBAHAS	PARAF PEMBIMBING		KETERANGAN
		I	II	
	Konsultasi Hasil Penelitian			
	Konsultasi Bab <u>IV, V</u>			
	Revisi Bab <u>IV, V</u>			
	Revisi Bab <u>IV, V</u>			
	Revisi Bab <u>IV, V</u>			
	Acc skripsi (Bab I - <u>V</u>)			
	Konsultasi Hasil & Pembahasan			
	Revisi 1 Bab <u>IV & V</u>			
	Revisi 2 Bab <u>IV & V</u>			
	Acc skripsi Bab I - <u>V</u>			Acc

TATAN :

Dikeluarkan di : Palembang
Pada tanggal : / /

a.n. Dekan
UPK.





KARTU AKTIVITAS BIMBINGAN SKRIPSI

MAHASISWA : Indria Rizki
 NIM : 702011010

PEMBIMBING I : dr. Irfanuddin Sp.KO Mpd Ked
 PEMBIMBING II : dr. R.A. Tanzila M-Kes

JUDUL SKRIPSI : PERBEDAAN TINGKAT KETAHANAN TERHADAP STRESSOR AKADEMIK PADA MAHASISWA FAKULTAS KEDOKTERAN UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH PALEMBANG BERDASARKAN JENIS KELAMIN, DUKUNGAN SOSIAL dan TIPE KEPERIBADIAN

TGL/BL/TH KONSULTASI	MATERI YANG DIBAHAS	PARAF PEMBIMBING		KETERANGAN
		I	II	
19 Juli 2014	KONSULTASI & REVISI JUDUL	/		
11 Agustus 2014	KONSULTASI BENANG MERAH	/		
1 Sept 2014	KONSULTASI BAB I dan BAB III	/		
3 Sept 2014	KONSULTASI REVISI BAB I dan BAB III	/		
9 Sept 2014	KONSULTASI REVISI BAB I, II, III & kuisioner	/		
13 Sept 2014	Tanda Tangan /ACC proposal skripsi	/		
6 sept 2014	KONSULTASI & REVISI JUDUL		/	
9 Sept 2014	KONSULTASI BAB I, II, III		/	
10 Sept 2014	KONSULTASI REVISI BAB I, II, III		/	
12 Sept 2014	KONSULTASI BAB I, II, III, daftar isi, daftar pustaka		/	
13 Sept 2014	Tanda Tangan /ACC proposal skripsi		/	

CATATAN :

Dikeluarkan di : Palembang
 Pada tanggal : / /
 a.n. Dekan
 Ketua UPK
 dr. Sri Astri M-Kes





FAKULTAS KEDOKTERAN UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH PALEMBANG

SK. DIRJEN DIKTI NO. 2130 / D / T / 2008 TGL. 11 JULI 2008 - IZIN PENYELENGGARA PROGRAM STUDI PENDIDIKAN DOKTER

Kampus B Jl. KH. Bhalqi / Talang Banten 13 Ulu Telp. 0711 - 520045
Fax 0711 516899 Palembang (30263)

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Palembang, 18 Oktober 2014.

Nomor : 1940/11-13/FK-UMP/X/2014
Lampiran : -
Perihal : Izin Pengambilan Data

Kepada : Yth. Sdr. Indria Rizki
NIM. 702011 011
Mahasiswa FK UMP
Di
Palembang.

Assalamu'alaikum. Wr. Wb.

Ba'da salam, semoga kita semua mendapatkan rahmat dan hidayah dari Allah SWT. Amin Ya Robbal Alamin.

Sehubungan dengan rencana pelaksanaan penelitian dan penyusunan skripsi mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Muhammadiyah Palembang, atas nama :


Nama : Indria Rizki
NIM : 702011 010
Jurusan : Ilmu Kedokteran
Judul Skripsi : Perbedaan Tingkat Ketahanan Stressor Akademik pada Mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Muhammadiyah Palembang berdasarkan Jenis Kelamin, dukungan sosial dan tipe kepribadian.

Maka dengan ini kami memberikan ijin pengambilan data yang dibutuhkan dalam penyusunan proposal dan skripsi kepada nama tersebut diatas. Untuk selanjutnya agar Saudara menjaga nama baik Fakultas Kedokteran Universitas Muhammadiyah Palembang dan Persyarikatan Muhammadiyah.

Demikian, atas perhatian dan kerjasamanya diucapkan terima kasih.

Billahittaufiq Walhidayah.

Wassalamu'alaikum. Wr. Wb.


Dr.HM. Ali Muchtar, M.Sc.
NBM/NIDN : 060347091062484

Tembusan :

1. Yth. Wakil Dekan I, II, III, IV FK UMP.
2. Yth. Ka. UPK FK UMP.
3. Arsip.



FAKULTAS KEDOKTERAN UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH PALEMBANG

SK. DIRJEN DIKTI NO. 2130 / D / T / 2008 TGL. 11 JULI 2008 : IZIN PENYELENGGARA PROGRAM STUDI PENDIDIKAN DOKTER

Kampus B : Jl. KH. Bhalqi / Talang Banten 13 Ulu Telp. 0711 - 520045
Fax : 0711 516899 Palembang (30263)

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

SURAT KETERANGAN

No. 54. /C-12/FK UMP/I/2015

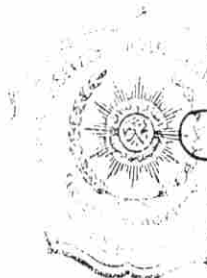
Dekan Fakultas Kedokteran Universitas Muhammadiyah Palembang menerangkan bahwa :

Nama : Indria Rizki
NIM : 7020110 010
Semester : VII (Tujuh)
Program Studi : Kedokteran
Fakultas Kedokteran
Universitas Muhammadiyah Palembang.

Judul Skripsi : Perbedaan Tingkat Ketahanan terhadap Stressor Akademik Mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Muhammadiyah Palembang berdasarkan Jenis Kelamin, Dukungan Sosial dan Tipe Kepribadian.

Memang benar bahwa yang bersangkutan telah melakukan penelitian di Fakultas Kedokteran Universitas Muhammadiyah Palembang untuk penyusunan skripsi sebagai syarat memperoleh gelar Sarjana Kedokteran.

Demikian Surat Keterangan ini diberikan untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.



An. Dekan
Wakil Dekan I

Dr. Hj. Yanti Rosita, M.Kes.
NBM. 0603 5710 1079954

Tembusan

1. Yth. Wakil Dekan II, III, IV FK-UMP
2. Yth. Ka. UPK FK-UMP
3. Yang bersangkutan